

**Volume 2 Nomor 3
Tahun 2023**

ISSN (Online)

2599-0756

Jurnal Simki
Postgraduate



**Universitas Nusantara PGRI Kediri
Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto – Kota Kediri
Website : <https://jiped.org/index.php/JSPG/>
Email : ojs.unpkediri@gmail.com**



Postgraduate *Jurnal Simki*

ISSN (Online): 2599-0756

Volume 2. Nomor 3. Halaman 190-283. Tahun 2023

Mempublikasikan tulisan hasil karya ilmiah di bidang kependidikan.

Ketua Editor:

Erwin Putera Permana, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Editor:

Dr. I Wayan Widiana, M.Pd. Universitas Pendidikan Ganesha

Dr. Agus Widodo, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Dema Yulianto, M.Psi. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Assoc. Prof. Dr. Atrup, M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Assoc. Prof. Dr. Sulistiono, M.Si. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Nora Yuniar Setyaputri, S.Pd., M.Pd. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dr. Hanggara Budi Utomo, M.Pd., M.Psi. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Imam Suhaimi, M.Pd. Universitas Kahuripan Kediri

Moh. Nur Kholis, S.Pd., M.Or. Universitas Nusantara PGRI Kediri

Otang Kurniaman, S.Pd., M.Pd. Universitas Riau

Reviewer:

Dr. Eyus Sudihartinih, M.Pd. Universitas Pendidikan Indonesia

Dr. I Gede Margunayasa, S.Pd., M.Pd., Universitas Pendidikan Ganesha

Dr. Heri Isnaini, M.Hum. IKIP Siliwangi

Dr. Susintowati, S.Si., M.Sc. Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi

Dr. Muhammad Bukhori Dalimunthe, M.Si. Universitas Negeri Medan

Dr. Ida Bagus Made Wisnu Parta, S.S., M.Hum. Universitas Dwijendra

Dr. Erif Ahdianto, S.Pd., M.Pd., State University of Malang

Dr. Neni Hermita, M.Pd., Universitas Riau

Ir. Muhammad Nurtanto, M.Pd. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Erwinsyah Satria, M.Si., M.Pd. Universitas Bung Hatta

Pradika Adi Wijayanto, S.Pd, M.Pd. Universitas Negeri Semarang

Soni Ariawan, M.Ed. Universitas Islam Negeri Mataram

Dr. Ria Fajrin Rizqy Ana, M.Pd. Universitas Bhinneka PGRI

Sekretariat:

Novita Dewi Rosalia, S.Pd

Diterbitkan oleh	: UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
Alamat Redaksi	: Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.
Website	: https://jiped.org/index.php/JSPG
Email	: ojs.unpkediri@gmail.com



Volume 2. Nomor 3. Halaman 190-283. Tahun 2023

Daftar Isi

Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui Workshop Intern Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru Juhairiah (SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru)	190-200
Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Kampar dan Pekanbaru Natasya Meisandi Putri, Ridia Syafitri, Riva Gusnaida, Febrina Dafit (Universitas Islam Riau)	201-207
Fungsi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Pendidikan di SMK Darunnajah Bogor Annas Tasya Astuti, Khairrina, Irman Sumantri, Arizqi Ihsan Pratama (Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor)	208-218
Observasi terhadap Literasi di SD Negeri 017 Pandau Jaya Farrencia Ramadhani, Meisha Andhini, Nasuha Risma Dewi, Ratu Rahilla, Febrina Dafit (Universitas Islam Riau)	219-225
Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Produktivitas Kerja Guru Di MTS Darunnajah 2 Cipining Wahidin Cahyo Utomo, Ahmad Farid, Abdul Saipon, Nailil Muna Shalihah (STAI Darunnajah Bogor)	226-237
Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Puri Mojokerto Asih Andriyati Mardiyah (Universitas Islam Majapahit)	238-247
Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor Muhammad Zusril Wibowo, Abudzar Al Ghifari, Muhammad Irfanudin Kurniawan, Ahmad Farid (STAI Darunnajah Bogor)	248-256
Analisis Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas 4 SDN 1 Tiudan Tulungagung Izza Mawadati, Rohmatus Syafi'ah, Ria Fajrin Rizqy Ana (Universitas Bhinneka PGRI)	257-266
Analisis Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Program Pengalaman Lapangan pada Mahasiswa PGMI di FITK IAIN Surakarta Saiful Islam, Pratiwi Rahmah Hakim, Dwi Muryani (Institut Agama Islam Negeri Surakarta)	267-277

Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SDN Suruhan Lor
Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung
Irpan Sodik, Ria Fajrin Rizqy Ana
(Universitas Bhinneka PGRI)

278-283



Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Melalui *Workshop Intern* Sekolah Di SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru

Juhairiah

juhairiahspd27@gmail.com

SDN Karang Bayat 01 Sumber Baru

Abstract : The purpose of this study is to describe: 1) The use of internal school workshops in improving the ability of teachers to determine the learning objectives completeness criteria (KKTP) at sd negeri karang bayat 01 sumberbaru; 2) Improving the ability of teachers to set learning objectives completeness criteria (KKTP) through internal school workshops at sd negeri karang bayat 01 sumberbaru. This research is an action research. The type of action research chosen is the emancipatory type. The research design used is the kemmis model design which consists of four steps, namely: planning, implementing, observing and reflecting. The subjects of this study were teachers at sd negeri bangsri plandaan, which consisted of 10 teachers. The conclusions of this study: 1) Using internal school workshops to improve teachers' abilities in establishing learning objectives completeness criteria (KKTP) at karang bayat 01 sumberbaru elementary school, starting with initial supervision. initial supervision is carried out to identify problems that exist in determining the learning objectives achievement criteria (KKTP). The next step is to analyze the results of the supervision and then follow up by holding a school intern workshop. School intern workshops are carried out using stages that emphasize more practical knowledge so that it is easily digested by the teacher; 2) Improving the ability of teachers to determine the learning objective completeness criteria (KKTP) through internal school workshops at karang bayat 01 sumberbaru elementary school for the 1st semester of the 2022-2023 academic year from cycle i to cycle ii and achieving the minimum target set at 85%, namely in the first cycle of 63.% increased in the second cycle to 100%.

Keywords : Teacher ability, KKTP, Intern workshop

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan: 1) Penggunaan *workshop intern* sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) di SD Negeri Karang bayat 01 Sumberbaru; 2) Peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) melalui *workshop intern* sekolah di SD Negeri Karang bayat 01 Sumberbaru. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research). Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru di SD Negeri Bangsri Plandaan yang berjumlah 10 orang guru. Kesimpulan penelitian ini: 1) menggunakan *workshop intern* sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) di SD Negeri Karang bayat 01 Sumberbaru, dimulai dari supervisi awal. Supervisi awal

dilakukan untuk mengenali masalah yang ada dalam penetapan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil supervisi kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan *Workshop Intern Sekolah*. *Workshop Intern Sekolah* dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang lebih menekankan pengetahuan praktis sehingga mudah dicerna oleh guru; 2) Peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) melalui *workshop intern* sekolah di SD Negeri Karang bayat 01 Sumberbaru Tahun Pelajaran 2022-2023 semester 1 terjadi dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85%, yaitu pada siklus I sebesar 63,% meningkat pada siklus II menjadi 100%.

Kata Kunci : Kemampuan Guru, KKTP, *Workshop Intern*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pendidikan. Pembelajaran yang dilakukan antara guru dan siswa merupakan sebuah proses yang nantinya dapat memberikan hasil berupa perubahan pada diri siswa. Perubahan tersebut berupa perubahan kemampuan dan perubahan sikap. Perubahan kemampuan yang dimaksud adalah meningkatkannya kemampuan siswa dimana awalnya tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan tidak paham menjadi paham mengenai materi yang dipelajari bersama guru. Perubahan sikap yang dimaksud adalah sikap yang ditunjukkan siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar. Perubahan sikap tersebut dikarenakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru harus mampu melakukan *transfer of value* atau transfer nilai. Kemampuan siswa untuk dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai yang tersirat dari kegiatan belajar sangatlah penting agar dapat tumbuh menjadi manusia cerdas yang bermoral.

Untuk dapat menciptakan manusia yang cerdas dan bermoral, guru sebagai fasilitator pendidikan harus mampu membawa siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, baik berupa penguasaan ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. (Permana, 2018) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesia dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Terdapat enam aspek pada ranah psikomotorik, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perspektual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif atau interpretatif.

Hasil belajar ranah kognitif yang kurang memuaskan dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Apabila nilai siswa masih rendah berarti penguasaan siswa terhadap

ranah kognitif masih rendah. Ranah afektif dapat dilihat dari sikap yang ditunjukkan peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan ranah afektif ini misalnya kemampuan siswa untuk mampu bekerjasama dengan teman sekelas mereka dalam mempelajari materi pembelajaran. Ranah psikomotorik dapat dilihat dari gerak yang dilakukan sebagai perwujudan dari aspek kognitif dan afektif yang dia peroleh.

Untuk mewujudkan hasil belajar siswa yang sesuai dengan kemampuan, daya dukung dari sekolah maupun siswa oleh karena itu guru selain harus merencanakan pembelajaran yang baik juga harus menyusun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang harus dicapai oleh siswa. Penetapan kriteria ketuntasan ini merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan kurikulum. Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini orientasinya pada kemerdekaan murid. Harapannya ini sesuai dengan karakteristik siswa, kekhasan, serta kesiapan tingkat satuan pendidikan. Yang menjadi pembeda dari Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya adalah Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) tidak lagi digunakan dan berganti menjadi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Untuk mengetahui apakah peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran, pendidik perlu menetapkan kriteria atau indikator ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini dikembangkan saat pendidik merencanakan asesmen, yang dilakukan saat pendidik menyusun perencanaan pembelajaran, baik dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran ataupun modul ajar.

Kriteria ketercapaian ini juga menjadi salah satu pertimbangan dalam memilih/membuat instrumen asesmen, karena belum tentu suatu asesmen sesuai dengan tujuan dan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Kriteria ini merupakan penjelasan (deskripsi) tentang kemampuan apa yang perlu ditunjukkan/didemonstrasikan peserta didik sebagai bukti bahwa ia telah mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, pendidik tidak disarankan untuk menggunakan angka mutlak (misalnya, 75, 80, dan sebagainya) sebagai kriteria. Yang paling disarankan adalah menggunakan deskripsi, namun jika dibutuhkan, maka pendidik diperkenankan untuk menggunakan interval nilai (misalnya 70 - 85, 85 - 100, dan sebagainya). Dengan demikian, kriteria yang digunakan untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran dapat dikembangkan pendidik dengan menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya: Menggunakan deskripsi sehingga apabila peserta didik tidak mencapai kriteria tersebut maka dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran, Menggunakan rubrik yang dapat mengidentifikasi sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

Menggunakan skala atau interval nilai, atau pendekatan lainnya sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan pendidik dalam mengembangkannya. Berdasarkan hasil supervisi kelas yang dilakukan peneliti ke kelas dan guru mata pelajaran yang mengimplementasikan kurikulum merdeka, terlihat beberapa guru yang belum mampu menyusun Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan baik. Rata-rata siswa mereka hanya menentukan nilainya saya tidak melalui analisis yang baik, sehingga yang terjadi adalah KKTP tersebut tidak tercapai. Oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKTP. Kegiatan yang dimaksud melalui workshop intern sekolah. Workshop merupakan kegiatan yang lazim digunakan dalam diskusi dalam suatu kelompok dengan jumlah yang cukup banyak. Workshop intern sekolah ini merupakan kegiatan workshop yang dilakukan hanya pada ruang lingkup guru yang ada di sekolah. Begitu juga pesertanya hanya guru yang ada di sekolah ini. Melalui workshop intern sekolah ini diharapkan pemahaman guru terhadap tata cara menyusun dan menetapkan KKTP dengan skala interval nilai.

Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas dari Departemen Pendidikan Nasional, dijelaskan : Pengertian KKTP yang isinya sebagai berikut : Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP). KKTP harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan Kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum

KKG secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKTP. Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

Workshop yang dilakukan dalam dunia pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan kesanggupan berfikir dan bekerja bersama-sama secara kelompok ataupun bersifat perseorangan untuk membahas dan memecahkan segala permasalahan yang ada baik mengenai masalah-masalah yang bersifat teoritis maupun yang bersifat raktis dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru sehingga dapat menyelesaikannya sesuai tugas masing-masing. Workshop dilakukan untuk menghasilkan guru yang memiliki kemampuan berfikir yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Whorkshop dapat dilakukan misalnya dalam menyusun KKTP dalam penelitian ini. Workshop adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988 : 403). Lebih lanjut, Harbinson (1973) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam banyak bidang pelatihan (*Workshop*), hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan (*Workshop*) tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarnya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap

valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali maka ia selalu benar.

Pelatihan merupakan proses perbantuan (*facilitating*) guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar, 1980). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup kariernya. Workshop Intern Sekolah yang dimaksud dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini merupakan pelatihan yang dilakukan dengan ruang lingkup sekolah saja. Dengan ruang lingkup sekolah, otomatis pesertanya hanya guru-guru yang ada di sekolah ini. Hal ini disebabkan dengan kebutuhan diadakan pelatihan tentang tata cara penyusunan dan penetapan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) di sekolah ini.

Penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan Workshop Intern Sekolah sebagai salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan guru yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti : Sudhiana (2007) meneliti tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun RPP melalui kegiatan Workshop Intern Sekolah. Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas peserta dalam kegiatan Workshop Intern Sekolah. Di samping itu juga, terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP melalui pembinaan berupa Workshop Intern Sekolah dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 80%, artinya 80% guru telah efektif dalam menyusun RPP pada masing-masing aspek. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop Intern Sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP.

Berdasarkan hasil analisis pada masing-masing siklus menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam membuat alat evaluasi, yakni peningkatan banyak guru yang mampu membuat pre tes 3 butir, postes 6 butir, ulangan harian sebanyak 20 dan tes blok 40 butir dari siklus I ke siklus II dan dari siklus II ke siklus III. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan Workshop Intern Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi hasil belajar. Dengan dasar hasil penelitian yang dilakukan terdahulu dapat digunakan sebagai acuan bahwa workshop intern sekolah dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah. Workshop dalam jumlah kecil dan ruang lingkup yang terbatas digunakan sebagai upaya penyelesaian masalah dengan biaya yang lebih kecil dan efektif.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan yaitu menerapkan suatu tindakan yang tujuannya adalah meningkatkan mutu serta terselesaikannya masalah yang dihadapi oleh suatu kelompok subyek yang diteliti dalam hal ini adalah guru pemula. Selanjutnya mengamati keberhasilan sebagai akibat dari tindakan serta memberi tindakan lanjutan untuk menyempurnakan hasil yang lebih baik. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Penelitian tindakan merupakan suatu proses sistematis yang dilaksanakan oleh para pelaksana program dalam kegiatannya sendiri (dalam pendidikan dilakukan oleh guru, dosen, dll), dalam mengumpulkan data tentang pelaksanaan kegiatan, keberhasilan dan hambatan yang dihadapi, untuk kemudian menyusun rencana dan melakukan kegiatan-kegiatan lain untuk penyempurnaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) melalui Workshop Intern Sekolah di SD Negeri Karang bayat 01 Sumberbaru Tahun Pelajaran 2022-2023. Tindakan yang akan dilakukan adalah Workshop Intern Sekolah Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan pada wilayah kerja peneliti sendiri berdasarkan pengalaman sehari-hari. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru bersedia melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami perubahan secara meningkat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi (Wardhani, 2007). Model ini dipilih karena dalam mengajarkan menulis naskah pidato diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini akan dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan juga berkolaborasi dengan pengawas sekolah (Permana, 2015).

Subjek penelitian ini adalah guru-guru di SD Negeri Karang bayat 01 Sumberbaru Tahun Pelajaran 2022-2023 yang berjumlah 7 orang guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran yang ada di sekolah ini. Sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan model interval nilai. Penelitian dilakukan pada guru-guru di SD Negeri Karang bayat 01 Sumberbaru Tahun Pelajaran 2022-2023. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah tempat peneliti melaksanakan tugas. Disamping itu, dari hasil supervisi kelas

ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dari bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2023, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan.

Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi/ pengamatan dan studi dokumen. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder melalui dokumen-dokumen tertulis yang diyakini integritasnya karena mengambil dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah hasil supervisi awal, program supervisi, jadwal supervisi, KKTP. Pengambilan sumber yang bersifat sekunder ini dapat diperoleh dari hasil dialog bersama kolaborator, *database* sekolah, dan lain-lain. Dalam kegiatan analisis data, peneliti merangkum semua data yang diperoleh dan memilih hal-hal pokok yang digunakan dalam penelitian ini adalah data statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum atau generalisasi sehingga dalam penelitian tindakan dengan menggunakan statistik deskriptif tidak ada uji signifikansi, tidak ada taraf kesalahan, karena peneliti tidak bermaksud membuat generalisasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan merujuk pada teknik analisis data yaitu interpretasi data hasil observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini tentang kemampuan guru dalam menentukan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan kesiapan guru selama kegiatan workshop. Berdasar hasil dapat dibuat suatu rangkuman sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman kesiapan guru dalam pelaksanaan workshop inter tentang penyusunan

Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Siklus	Kesiapan		
	Mental/Fisik	Bahan	Laptop
Siklus 1	70%	80%	80%
Siklus 2	100%	100%	90%

Tabel 2. Rangkuman kemampuan guru dalam menyusun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

Siklus	Prosentase kesesuaian		
	CP/TP/ATP	Aktivitas Pembelajaran	Kemampuan Awal
Siklus 1	70	67.5	65
Siklus 2	90	87.5	85

	Prosentase ketercapaian		
Siklus 1	60	70	60
Siklus 2	100	100	100

Dari data tabel di atas ditunjukkan bahwa berdasarkan skor yang diperoleh pada siklus I, masing-masing indikator diperoleh rata-rata sebesar 67,5%. Skor terendah diperoleh dari kesesuaian KKTP yang belum sesuai dengan kemampuan awal siswa, sedangkan prosentase tertinggi pada kesesuaian CP/TP/ATP. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah cukup mampu dalam menentukan KKTP berdasarkan CP/TP/ATP namun belum sesuai dengan kemampuan awal. Penyebab dari ini adalah materi yang dianalisis dan ditentukan KKTP nya, belum ditentukan kemampuan awal siswa. Sedangkan prosentasi ketercapaian kemampuan peserta menunjukkan prosentase rata-rata sebesar 63,3%. Pada siklus II menunjukkan prosentase rata-rata sebesar 87,5%. Sama halnya pada siklus I, skor tertingginya pada kesesuaian guru dalam menentukan KKTP berdasarkan CP/TP/ATP dan kemampuan terendahnya pada kesesuaian KKTP berdasarkan kemampuan awal siswa. Hal ini disebabkan sebagian besar guru belum membuat asesmen diagnostik di awal tahun pelajaran. Namun demikian prosentase terendah ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 85%. Hal ini didukung oleh prosentase ketercapaian kemampuan guru dalam menentukan KKTP dengan prosentase 100%. Ini artinya seluruh skor yang diperoleh guru dalam kategori baik dan sangat baik.

Hasil ini dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan dan kesiapan peserta dalam kegiatan Workshop Intern dalam Menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) bagi guru di SDN Karang bayat 01 Tahun Pelajaran 2022/2023 Semester 2. Peningkatan dapat dilihat dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop Intern Sekolah dapat meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri Karang bayat 01 Sumberbaru Tahun Pelajaran 2022-2023 dalam menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) Sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) melalui pembina intensip dalam bentuk penyelenggaraan Workshop Intern Sekolah menunjuk pada metode kooperatif konsultatif dimana diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam

memahami Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) akhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui Workshop Intern Sekolah, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990) bahwa tujuan Workshop Intern Sekolah adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang Sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (1989 : 139) mengatakan Workshop Intern Sekolah bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. Workshop Intern Sekolah dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As' ad, 1987). Selain itu peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan Workshop Intern Sekolah yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Penggunaan workshop intern sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) di SD Negeri Karang bayat 01 Sumberbaru Tahun Pelajaran 2022-2023 semester 2, dimulai dari supervisi awal. Supervisi awal dilakukan untuk mengenali masalah yang ada dalam penetapan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil supervisi kemudian ditindak lanjuti dengan mengadakan Workshop Intern Sekolah. Workshop Intern Sekolah dilakukan dengan menggunakan tahapan-tahapan yang lebih menekankan pengetahuan praktis sehingga mudah dicerna oleh guru. Selanjutnya adalah memberikan latihan menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan. Untuk meyakinkan guru membuat Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dilakukan presentasi pada masing-masing kelompok guru mata pelajaran. Peneliti mengamati dan menilai Kriteria Ketercapaian Tujuan

Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan guru. Dari penilaian tersebut kemudian dievaluasi bagian mana yang belum sesuai dengan Kriteria, kemudian dilanjutkan dengan perbaikan. Melalui tahapan tersebut guru dalam menetapkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) meningkat. 2) Peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) melalui workshop intern sekolah di SD Negeri Karang bayat 01 Sumberbaru Tahun Pelajaran 2022-2023 semester 2 terjadi dari siklus I ke siklus II dan mencapai target minimal yang telah ditetapkan yakni 85%, yaitu pada siklus I sebesar 63,% meningkat pada siklus II menjadi 100%.

DAFTAR RUJUKAN

- Boediono, (1998). *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia*, Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mathis dan Jackson. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.
- Permana, E. P. (2015). Penerapan Metode Problem Solving Dengan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Kelas IV Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(1). <https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i1.152>
- Permana, E. P. (2018). Efektifitas Model Creative Problem Solving Dengan Media Teka-Teki Silang Daun Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(2). <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i2.1441>
- Prokton and W.M. Thornton. (1983). *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta : Bina Aksara.
- Simamora, H. (1995). *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YPKN.
- Sudibyo, B. (1996). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Sungkowo, M. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.



Pelaksanaan Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Kampar dan Pekanbaru

Natasya Meisandi Putri^{1*}, Ridia Syafitri², Riva Gusnaida³, Febrina Dafit⁴

natasyameisandiputri@student.uir.ac.id^{1*}, ridiasyafitri@student.uir.ac.id²,

rivagusnaida@student.uir.ac.id³, febrinadafit@edu.uir.ac.id⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3,4}Universitas Islam Riau

Abstract : Literacy is the key to unlocking students' knowledge and insight. Good literacy skills in students will enable students to develop themselves optimally so that something good is achieved too. To achieve good literacy skills, literacy learning is the main thing that must be carried out well, especially at the elementary level. The purpose of this research is to describe literacy learning in elementary schools. This research was conducted to find out how literacy programs were implemented in several elementary schools in Kampar and Pekanbaru City. The elementary schools that were used as research objects were SDN 21 Pekanbaru, MIN 3 Pekanbaru, and SDN 017 Pandau Jaya which covered several literacy levels such as literacy, scientific literacy, numeracy, financial literacy, digital literacy, and cultural-citizenship literacy. This article is written using a method based on observation results by conducting interviews and direct observation of literacy activities carried out in elementary schools. The results of this study are useful for adding insight into the successful implementation of the literacy program, the challenges faced and suggestions for good implementation.

Keywords : Implementation, Literacy Movement, Elementary School

Abstrak : Literasi adalah kunci untuk membuka pengetahuan dan wawasan siswa. Kemampuan literasi yang baik pada siswa akan memungkinkan siswa mengembangkan diri secara maksimal sehingga tercapai sesuatu yang baik pula. Untuk mencapai kemampuan literasi yang baik, pembelajaran literasi merupakan hal pokok yang harus terlaksana dengan baik terutama ditingkat dasar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran literasi di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi program-program literasi di beberapa SD yang berada di Kampar dan Kota Pekanbaru. Adapun SD yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu SDN 21 Pekanbaru, MIN 3 Pekanbaru, dan SDN 017 Pandau Jaya yang meliputi beberapa literasi seperti literasi baca-tulis, literasi sains, numerasi, literasi finansial, literasi digital, dan literasi budaya-kewargaan. Penulisan artikel ini menggunakan metode yang dilakukan berdasarkan hasil observasi dengan cara melakukan wawancara dan pengamatan langsung kegiatan literasi yang dilakukan di Sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini berguna untuk menambah wawasan mengenai keberhasilan pelaksanaan program literasi, tantangan yang dihadapi maupun saran demi pelaksanaan yang baik.

Kata Kunci : Pelaksanaan, Gerakan Literasi, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Gerakan Literasi adalah gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Sasaran utama Gerakan Literasi Sekolah yaitu di sekolah pada jenjang sekolah dasar. Peserta didik di sekolah dasar masih mudah untuk dikembangkan dalam usia 6-12 tahun. Dalam pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah ini dapat dilihat dari kedisiplinan siswa, Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Berdasarkan buku panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah pada tahap pertama yaitu tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca.

Pada tahap pembiasaan ini kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan yaitu SD kelas rendah dan SD kelas tinggi, dengan kegiatan seperti menyimak dan membaca buku bacaan/pengayaan (Elita & Supriyanto, 2019). Kedua tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Kegiatan yang dilakukan meliputi menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi. Ketiga tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran meningkatkan kemampuan berbahasa reseptif (membaca dan menyimak) dan aktif (berbicara dan menulis) yang sudah dilakukan pada tahap pengembangan (Puspito, 2017).

Adapun dalam menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) perlu tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang setiap kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu perpustakaan sekolah. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah sendiri mengacu pada Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam pasal 35, dikemukakan bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber-sumber belajar (Yusuf, 2007). Berdasarkan latar belakang tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk melihat sejauh mana sekolah khususnya sekolah dasar dalam menjalankan kegiatan literasi di sekolah sesuai dengan konsep yang dipahami oleh guru atau tenaga kependidikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis metode pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai bahan kajian penulis. Adapun sekolah yang dijadikan sebagai objek penelitian yaitu SDN 21 Pekanbaru, MIN 3 Pekanbaru, SDN 017 Pandau Jaya, yang berlokasi di Kampar dan Pekanbaru. Subjek dari penelitian ini adalah kepala sekolah dan juga guru yang bersedia menyampaikan informasi mengenai topik penelitian yang penulis canangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di 3 SD yang berbeda ditemukan hasil :

Pelaksanaan literasi baca-tulis, bahwa ketiga sekolah tersebut melaksanakan literasi baca tulis dengan program yang sama yaitu membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan rutin membaca buku selama 15 menit. Adapun bahan bacaan yang digunakan adalah buku-buku dengan jenis yang berbeda-beda dibawa anak ke sekolah seperti sastra tradisional, komik, buku informatif, buku biografi, fiksi realistik, dan fantasi modern.

Pelaksanaan literasi sains di MIN 3 Pekanbaru dan SDN 21 Pekanbaru. Diawali dengan observasi lingkungan sekolah. Mengajak siswa berkeliling di sekolah dan mencari tumbuhan sesuai dengan materi dan mengajak siswa ke labor untuk memahami ciri-ciri makhluk hidup dengan media gambar atau alat peraga lainnya. Kegiatan ini dilakukan di kelas guru mengajak siswa untuk belajar dan bermain serta mencari tumbuhan sesuai dengan materi pembelajaran, dan siswa akan mencari di sekitar lingkungan sekolah dan masuk kedalam labor untuk mengetahui ciri-ciri makhluk hidup dengan media yang ada Pada pembelajaran seperti ini biasanya dilakukan pada pembelajaran IPA dan materi tumbuh-tumbuhan dengan guru mengajak siswa maka siswa akan semangat untuk belajar dan juga akan menambah ilmu pengetahuan alamnya.

Pelaksanaan literasi sains di SDN 017 Pandau jaya yaitu Pelestarian Lingkungan (Pemanfaatan Ecobrik). Program ini di lakukan Setiap hari sabtu setelah kegiatan senam, dilakukan siswa kelas 3,4,5, dan 6. Guru mengajak siswa untuk melaksanakan pemanfaatan ecobrik dari sampah plastik yang bisa di daur ulang. Ecobrik adalah botol yang dikemas padat dengan sampah plastik bekas yang bersih dan kering. Pemanfaatan ecobrik dapat melatih siswa dalam memanfaatkan limbah plastik, menjadi suatu barang yang dapat digunakan dan bisa di rasakan. Dengan demikian, dengan adanya pemanfaatan ecobrik ini dapat mengurangi sampah

- sampah yang berserakan di lingkungan. Dalam pemanfaatan ecobrik ini, menggunakan botol bekas yang tersedia di rumah siswa. Hasil ecobrik ini dikumpulkan pada ruang khusus yang telah disediakan sekolah, dan Ecobrik dapat dimanfaatkan untuk membuat kerajinan.

Pelaksanaan literasi finansial di MIN 3 Pekanbaru yaitu Menabung di buku kas. Menabung di buku kas ini dibiasakan untuk kelas 1. Wali kelas membiasakan siswa untuk membayar kas setiap harinya guru akan meminta satu siswa mencatat setiap siswa yang menabung di sebuah buku kas, dan untuk nominalnya minimalnya adalah Rp. 1.000/hari. Guru dan siswa biasanya menggunakan uang tersebut untuk uang sosial yang mana biasa digunakan untuk melihat siswa yang sakit. Dengan adanya uang kas ini secara tidak langsung guru mengajarkan kepada siswa untuk bisa memanejemenkan uang dan juga membangun rasa kepedulian jika ada siswa yang sakit dan untuk keperluan yang dibutuhkan.

Pelaksanaan literasi finansial di SDN 017 Pandau Jaya yaitu Warung Jujur. Program ini dilakukan pada saat jam istirahat sekolah, siswa dapat melakukan transaksi jual beli di warung jujur, warung jujur menyediakan peralatan alat tulis, makanan, dan minuman. Siswa diajarkan untuk membuat rencana belanja sebelum pergi ke warung jujur. Siswa diajarkan untuk mengontrol pengeluaran mereka, serta siswa dapat membagi keuangan sesuai kebutuhan dan keuangan siswa. Siswa dapat mengetahui bahwasannya ketika di sekolah ingin membeli alat tulis hendaknya beli di warung jujur sekolah.

Pelaksanaan literasi finansial di SDN 21 Pekanbaru yaitu Membiasakan siswa berbelanja di koperasi sekolah. Membiasakan siswa berbelanja di koperasi sekolah bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya menabung dan membelanjakan uang dengan bijak. Selain itu, dengan membeli barang-barang di koperasi sekolah siswa dapat belajar tentang cara berbelanja yang benar dan memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan.

Pelaksanaan literasi numerasi di MIN 3 Pekanbaru yaitu Pintar Berhitung. Guru membiasakan siswa untuk berhitung dan juga mengajarkan siswa penjumlahan, perkalian dan pembagian. Kegiatan ini dilakukan di kelas 1. Pada pengembangan ini agar literasi dapat berjalan dengan optimal pihak sekolah memfasilitasi dengan buku-buku matematika ataupun buku mengenai hitung-hitungan, serta guru juga mengembangkan perkalian menggunakan media-media sederhana. guru juga mengembangkan perkalian menggunakan jari dan juga pembagian menggunakan sempoa. Setiap akhir pembelajaran guru akan mengadakan tanya-jawab mengenai pengurangan, penjumlahan, perkalian dan juga pembagian.

Pelaksanaan literasi numerasi di SDN 21 Pekanbaru yaitu Setiap sebelum masuk menyeter hafalan perkalian. Kegiatan menyeter hafalan perkalian sebelum masuk itu

dilaksanakan pada pelajaran matematika. Kegiatan ini sangat membantu anak dalam daya ingatnya agar mereka kedepannya mudah untuk mengingat sesuatu hal dengan baik. Menyetor hafalan bisa dimulai dengan perkalian 1 dulu baru di pertemuan selanjutnya menyetor halafan perkalian 2 dan begitu seterusnya sampai dengan perkalian 10.

Pelaksanaan literasi digital di SDN 21 Pekanbaru yaitu Menggunakan laptop dan proyektor pada saat belajar. Saat penggunaan laptop dan proyektor diintegrasikan ke dalam pembelajaran, diharapkan siswa lebih tertarik dan meningkatkan pemahaman dalam mata pelajaran yang dipelajarinya. Teknologi memberikan peluang yang berbeda untuk membuat pembelajaran

Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di MIN 3 Pekanbaru dan SDN 017 Pandau Jaya yaitu Mengunjungi tempat wisata. Program kegiatan sekolah berupa kunjungan ke tempat wisata seperti taman rekreasi alam mayang pekanbaru, istana siak, museum sang nila utama pekanbaru, teluk rhu rupert dan lain sebagainya. Kegiatan ini memberikan pengalaman bermakna yang menyenangkan bagi anak,memberikan wawasan pengetahuan yang luas dan meningkatkan literasi budaya denganmenceritakan pengalaman yang telah dilakukannya setelah melakukan kunjungan wisata ke tempat wisata tersebut.

Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di SDN 21 Pekanbaru yaitu Melaksanakan festival seni. Festival seni merupakan kegiatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ekstrakurikuler. Festival ini menjadi sarana langsung untuk mempertunjukkan hasil kreativitas siswa dalam melaksanakan kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Berbagai karya literasi dapat ditampilkan atau dipamerkan pada festival seni tersebut.

Pembahasan Pelaksanaan program literasi di tiga SD tersebut secara umum membuahkan hasil yang positif. Namun pelaksanaannya berbeda-beda di setiap sekolah. Program literasi ini menawarkan siswa kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka. Pelatihan tambahan dan pengajaran yang lebih intensif dapat membantu guru lebih memahami konsep dan strategi pembelajaran terkait program literasi. Hal ini akan membantu meningkatkan konsistensi penerapan program di setiap kelas.

Wawancara dengan kepala sekolah atau guru menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya literasi dan dampak positif dari program tersebut. Faktor motivasi dan dukungan guru sangat penting untuk keberhasilan program literasi. Oleh karena itu, penting untuk terus melatih dan mendukung para guru agar terus meningkatkan kualitas keterampilan mengajar. Selain itu, tingkat kepuasan siswa yang tinggi menunjukkan bahwa program literasi

efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa. Siswa juga menikmati program ini, artinya mereka lebih terlibat dan menikmati proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kreatif dan menyenangkan terhadap pencapaian literasi siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Literasi di ketiga SD tersebut memberikan dampak positif. Namun, ada ruang untuk perbaikan dalam konsistensi pelaksanaan program di semua sekolah. Dukungan yang berkelanjutan kepada guru-guru dan pendekatan pembelajaran yang menarik dapat membantu meningkatkan efektivitas program ini.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian kualitatif mengenai literasi disekolah ini menghasilkan kesimpulan Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan ini kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jenjang pendidikan yaitu SD kelas rendah dan SD kelas tinggi, dengan kegiatan seperti menyimak dan membaca buku bacaan/pengayaan. Kedua tahap pengembangan bertujuan untuk mempertahankan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kelancaran dan pemahaman membaca peserta didik. Kegiatan yang dilakukan meliputi menyimak, membaca, berbicara, menulis dan memilah informasi. Ketiga tahap pembelajaran bertujuan untuk mempertahankan minat peserta didik terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca, serta meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Kegiatan literasi baca-tulis di sekolah MIN 3 Pekanbaru, SDN 017 pandau jaya dan SDN 21 pekanbaru melaksanakan program membaca 15 menit sebelum memulai pelajaran. Program-program literasi di sekolah dasar juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa dalam berbagai subjek dan topik. Buku teks, buku referensi, dan bahan bacaan lainnya dapat memberikan informasi yang berguna dan mendalam kepada siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Elita, I. N., & Supriyanto, A. (2019). Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Seminar Nasional - Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*.
<http://conference.um.ac.id/index.php/apfip/article/view/391>
- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 1429-1437.

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>

Fahrianur, F., Monica, R., Wawan, K., Misnawati, M., Nurachmana, A., Veniaty, S., & Ramadhan, I. Y. (2023). Implementasi Literasi di Sekolah Dasar. *Journal of Student Research*, 1(1), 102-113. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.958>

Puspito, D. W. (2017). Implementasi Literasi Digital Dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Konferensi Bahasa dan Sastra (International Conference on Language, Literature, and Teaching) II*, 3(2).



Fungsi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Pendidikan di SMK Darunnajah Bogor

Annas Tasya Astuti¹, Khairrina², Irman Sumantri³, Arizqi Ihsan Pratama^{4*}
anastasyaastuti@gmail.com¹, khairrina87@gmail.com², irmansumantri11@gmail.com³,
arizqi@najah.ac.id^{4*}

^{1,3,4}Manajemen Pendidikan Islam

²Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor

Received: 19 05 2023. Revised: 20 06 2023. Accepted: 29 06 2023.

Abstract : This study aims to determine the ability of principals at SMK Darunnajah Bogor in implementing education management and to determine the supporting and inhibiting factors. The research method used in this study is a qualitative descriptive approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation as well as testing the validity of the data by triangulation. The results of the study show that the principal in carrying out his functions can be concluded that he has done well and optimally in terms of his performance and ability to implement education management at Darunnajah Vocational High School Bogor from time to time which is getting better. In its implementation, the principal is also assisted by educators and educational staff in carrying out their duties so that the goals are achieved as expected. Supporting factors for the implementation of education management, namely management executives believe that support from institutional leaders, school principals, as well as adequate facilities and infrastructure are the supporting factors and the main factors that make education management run well, namely the existence of verbal and moral motivation to employee. Meanwhile, the inhibiting factors in implementing education management are that management executives are hampered in terms of infrastructure that are less prime in their use, then in terms of human resources teachers still need to learn more to master programs to make it easier to carry out existing tasks.

Keywords : Function, Principal, Management, Education

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kepala sekolah di SMK Darunnajah Bogor dalam menerapkan manajemen pendidikan serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi serta uji keabsahan data dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya dapat disimpulkan telah dilakukan dengan baik dan optimal dilihat dari kinerja dan kemampuannya dalam menerapkan manajemen pendidikan di SMK Darunnajah Bogor dari waktu ke waktu yang semakin membaik. Dalam penerapannya kepala sekolah juga dibantu para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya agar tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Faktor Pendukung penerapan manajemen pendidikan yaitu para pelaksana manajemen

meyakini bahwa dukungan dari para pemimpin lembaga, kepala sekolah, Serta sarana dan prasarana yang memadai tersebut menjadi faktor pendukung dan faktor utama yang membuat manajemen pendidikan berjalan dengan baik yaitu adanya motivasi yang dilakukan secara lisan dan moril kepada pegawai. Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan manajemen pendidikan yaitu para pelaksana manajemen terhambat dalam segi sarana prasarana yang kurang prima dalam penggunaannya, kemudian dari segi sumber daya manusia para guru yang masih perlu belajar lagi untuk menguasai program-program untuk mempermudah dalam menjalankan tugas yang ada.

Kata Kunci : Fungsi, Kepala Sekolah, Manajemen, Pendidikan

PENDAHULUAN

Dari waktu ke waktu kesadaran masyarakat terhadap urgensi pendidikan makin meningkat dan mulai nampak di permukaan. Hal ini dapat diindikasikan dengan animo masyarakat yang banyak menyekolahkan anak-anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan yang *credible*. Karena masyarakat mulai sadar bahwa untuk menghadapi tantangan yang semakin berat bersebab oleh perubahan dan tantangan zaman, yang didalamnya ada perkembangan sosial, budaya, politik, ekonomi yang diperlukan kesiapan mental dan yang paling utama adalah kesiapan pada penguasaan ilmu pengetahuan (Rivayanti et al., 2020). Melalui pendidikan bakat dan keahlian seseorang akan terbentuk dan terasah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terkandung suatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah, di lingkungan masyarakat, di lingkungan keluarga dan pembelajarannya berlangsung sepanjang hayat (*long life learning*) dari satu generasi ke generasi lainnya.

Pendidikan sebagai gejala manusiawi yang dilakukan secara sadar, di dalamnya tidak lepas dari keterbatasan-keterbatasan, baik yang melekat pada peserta didik, pendidik, interaksi pendidik, serta pada lingkungan, serta sarana dan prasarana pendidik (Anderson, 2010). Dalam sebuah organisasi seperti sekolah sangat dibutuhkan manajemen yang baik, karena manajemen yang baik akan didukung dengan adanya kepemimpinan yang baik. Seorang pemimpin harus terus memperbaiki apa yang kurang terhadap diri dan organisasinya, agar dapat mempengaruhi dan menggerakkan bawahannya untuk mencapai tujuan organisasinya. Oleh karena itu, hal yang paling mendasar dan penting ketika menjadi seorang pemimpin adalah untuk menanamkan kepercayaan pada anggota atau bawahan karena seorang pemimpin akan dihormati dalam suatu organisasi (Arafat et al., 2020).

Peran kepala sekolah akan sangat menentukan maju atau mundurnya pendidikan. Sebab, semua kegiatan administrasi, pendidikan, merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin tertinggi. Artinya kepala sekolah memegang peranan yang penting dalam meningkatkan manajemen pendidikan di sekolah. Kepemimpinan yang dimiliki setiap pemimpin akan berpengaruh besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Eksistensi kepala sekolah yang efektif merupakan faktor yang sangat penting karena meskipun sekolah memiliki sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, dana yang cukup dan potensi sumber daya manusia yang standar, semuanya akan sia-sia bila kepala sekolah tersebut tidak dapat mengelolanya secara profesional. Kepala sekolah harus mampu melaksanakan manajerial sekolah, dan kinerjanya harus terlihat dalam pelaksanaannya. Sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah memiliki fungsi sebagai manajer dalam mengelola dan menyelenggarakan proses pendidikan. Kemampuan kepala sekolah sebagai seorang manajerial yang mengelola sekolah sebagai sebuah organisasi pendidikan berperan dalam pembuat perencanaan sebagai tujuan sekolah, sebagai sebuah organisasi yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Penyelenggara pendidikan bertujuan untuk membuat kehidupan mengarah pada peradaban yang lebih baik dari masa lalu. Oleh karena itu semua aktivitas pendidikan ditujukan untuk mencapai hal tersebut. Sundarkrisna menyebutkan bahwa *quality management is key to organizational success*. Dari ungkapan tersebut dapat kita pahami bahwa kualitas manajemen yang baik sangat menentukan kesuksesan sebuah organisasi terlebih lagi tenaga kependidikan. Ini menunjukkan sangat pentingnya ilmu manajemen untuk dipelajari dan diterapkan pada sebuah organisasi apalagi lembaga pendidikan (Wesnedi & Imron Rosadi, 2022). Praktik-praktik manajemen pendidikan sendiri tidak bisa dilepaskan dari perkembangan teori-teori manajemen di industri. Secara empiris, di lingkungan pendidikan juga timbul pemikiran bagaimana mengelola organisasi pendidikan secara efektif dan efisien. Sulit terbantahkan bahwa, orientasi efektivitas organisasi pendidikan, dan pendekatan pembelajaran tidak dipengaruhi perkembangan teori manajemen. Model administrasi perusahaan di era manajemen ilmiah, juga menjadi model administrasi yang menjadi model dasar sistem sekolah secara umum. Teknik statistik, skala pengukuran, dan prosedur akuntansi biaya pendidikan digunakan dengan beberapa penyesuaian (Marmoah, 2018).

Aplikasi manajemen pendidikan yang baik dalam organisasi pendidikan dapat membantu keberhasilan mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. Sebaliknya, penerapan

manajemen pendidikan yang buruk dalam organisasi pendidikan telah menggagalkan pencapaian tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, pentingnya manajemen pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius, terutama dari para manajemen pendidikan di satuan-satuan pendidikan. SMK Darunnajah Bogor merupakan salah satu sekolah yang berkembang baik di daerahnya. Hal ini dapat terlihat dari antusiasme masyarakat yang mempercayakan anaknya untuk menimba ilmu di SMK Darunnajah Bogor. Dari tahun ke tahun SMK Darunnajah Bogor juga selalu memberikan hal-hal baru entah dari segi fasilitas, *upgrade skill* guru maupun hal yang lain. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai Fungsi Kepala Sekolah Dalam Menerapkan Manajemen Pendidikan di SMK Darunnajah Bogor.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori agar fokus penelitiannya fokus pada apa yang ada di lapangan (Moleong, 2018). Dalam penelitian kualitatif ini peneliti sendiri yang menjadi instrumen. Dimana dengan metode ini peneliti dapat menggambarkan secara jelas apa yang terjadi di lapangan. Juga dengan metode ini peneliti akan berusaha untuk dapat menggali banyak informasi dan mendapatkan hasil yang relevan mengenai Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Pendidikan di SMK Darunnajah Cipining.

Prosedur penelitian yang digunakan yaitu: tahap deskripsi atau tahap orientasi, tahap reduksi, dan tahap seleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Permana, 2021). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah deskriptif analisi, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang telah terkumpul mengenai Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Pendidikan di SMK Darunnajah Bogor. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka dalam analisis data ini peneliti akan lebih banyak menganalisis data yang telah didapatkan dari proses pengumpulan data sebelumnya. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengandung tiga komponen utama, yaitu: reduksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil fungsi kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan manajemen pendidikan di SMK Darunnajah Bogor dapat dikemukakan hasil temuan penelitian.

Fungsi Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Pendidikan



Gambar 1 Fungsi Kepala Sekolah

Peran *Educator* sebagai kepala sekolah harus mempunyai strategi untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah. Kepala sekolah juga senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh tiap guru. Sebagai pendidik harus menguasai pula keberadaan sekolah karena sekolah merupakan cara khusus untuk mengatur lingkungan, direncanakan dan diorganisasikan. Juga harus memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki guru agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Berdasarkan data yang telah dipaparkan peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah sudah menjalankan fungsinya sebagai *educator* dengan baik dan optimal.

Peran *Manager* sebagai kepala sekolah harus mempunyai strategi untuk memberdayakan para bawahannya melalui kerja sama, mampu mendorong seluruh warga sekolah untuk terlibat dalam berbagai program yang ada. Sebagai manajer salah satu hal yang harus dilakukan adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Berdasarkan hasil temuan yang didapat peneliti menyimpulkan bahwa kepala sekolah sebagai manajer telah melakukan kegiatan dan memfasilitasi guru dan tenaga kependidikan dengan baik didukung dengan fasilitas yang ada.

Peran *Administrator*, memiliki hubungan erat dengan berbagai aktifitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan, dan pendokumenan seluruh program sekolah. Agar tujuan pendidikan tercapai, kepala sekolah harus memahami administrasi sekolah dan menjalankannya pada proses pendidikan di sekolah. Kepala sekolah juga dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya kompetensi guru. Profesionalisme kepala sekolah dalam kegiatan administrasi perlu dilakukan dengan efektif dan efisien untuk

menunjang produktifitas sekolah. Dari hasil pengamatan ini, kepala sekolah telah berusaha sebaik mungkin untuk mengelola dengan profesionalisme yang tinggi dalam mengelola administrasi.

Peran *Supervisor* yang dimaksud adalah melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga pendidikan. Ini merupakan kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Kepala Sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan, serta memanfaatkan hasilnya. Kemampuan supervisi Kepala Sekolah dapat diwujudkan dengan penyusunan program supervisi kelas, pengembangan program supervisi kegiatan ekstrakurikuler, perpustakaan, laboratorium, dan ujian. Aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif, efisien, berhasil guna. Dari hasil pengamatan ini sebagai *supervisor*, kepala sekolah menjalankan tugas nya dengan baik dilihat dari kegiatan yang dilakukan seperti mengontrol/mendaur guru yang mengaja,dan adanya cek *I'dad* sebelum dimulai kegiatan belajar belajar berlangsung.

Peran *Leader* sebagai kepala sekolah sebagai pemimpin akan menampakkan perilaku kepemimpinan ketika berinteraksi dalam format memberi pengaruh kepada para guru. Bahkan dalam kapasitas pribadi pun, kepala sekolah memiliki potensi sebagai pengendali, yang pada intinya memfasilitasi para guru untuk dapat memimpin dirinya sendiri. Oleh karena kepemimpinan itu merupakan sebuah fenomena yang kompleks, sangat sukar untuk membuat rumusan yang menyeluruh tentang arti ciri-ciri kepemimpinan. Dengan fungsinya sebagai leader, Kepala Sekolah dapat dianalisis dari sifat kepemimpinan yaitu demokratis, otoriter, dan laissez faire. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersamaan oleh seorang pemimpin. Oleh karena itu seorang Kepala Sekolah dituntut untut mampu menggunakan strategi memimpinya sesuai situasi yang ada di sekolah. Penggunaan strategi yang tepat ini sesuai dengan tingkat kematangan para tenaga kependidikan, dan kombinasi yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan. Dari hasil pengamatan ini *leader*, kepala sekolah telah menjalankan dengan baik fungsinya dilihat dari cara beliau dalam memimpin, mengarahkan serta memberikan pengaruh terhadap warga sekolahnya.

Peran *Entrepreneur*, Pada Permendiknas No 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah ditetapkan sebanyak 5 (lima) dimensi kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah. Salah satu dari kelima dimensi itu adalah kompetensi kewirausahaan. Untuk itu perlu dipahami tugas kepala sekolah sebagai pengembang kewirausahaan. Dalam

melaksanakan tugasnya sebagai pengembang kewirausahaan, seorang kepala sekolah harus memenuhi kriteria kompetensi sebagai berikut: 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah/madrasah, 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah/madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. 3) Memiliki motivasi kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah/madrasah. 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang terjadi di sekolah/madrasah. 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan sekolah/madrasah sebagai sumber belajar.

Peran *Climate Creator* sebagai kepala sekolah harus memiliki strategi yang baik untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala Sekolah sebagai inovator tercermin dari cara-cara yang dilakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integrative, rasional dan objektif, pragmatis, keteladanan, disiplin, adaptabel dan fleksibel. Dari hasil pengamatan ini *climate creator*, kepala sekolah telah berusaha sebaik mungkin untuk mengelola dan menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi para warga sekolah dari mulai guru, tenaga kependidikan, siswa dan lain sebagainya.



Gambar 2 Proses Manajemen Pendidikan

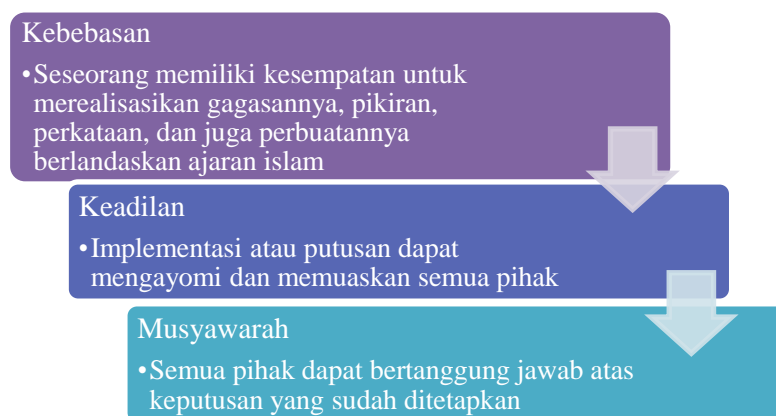
Kemampuan Kepala Sekolah dalam Menerapkan Manajemen Pendidikan diawali dari *planning, organising, controlling* dan *actuating*.

Planning. Pada proses penentuan tujuan dan pedoman pelaksanaan dalam kemampuannya menerapkan manajemen pendidikan di SMK Darunnajah Bogor bertujuan untuk menyusun perencanaan agar sistematis, rapi dan rasional. Beberapa hal yang harus tercakup dalam perencanaan antara lain. 1) Penentuan prioritas, sehingga pendidikan dapat

berjalan efektif. Dalam menentukan prioritas kebutuhan, seluruh komponen yang terlibat dalam proses pendidikan, seperti masyarakat dan peserta didik harus terlibat didalamnya. 2) Penetapan tujuan, yang berfungsi sebagai garis pengarah sekaligus evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan berikut hasilnya. 3) Penetapan terhadap rencana tindakan atau formulasi prosedur. 4) Penyerahan tanggung jawab, baik terhadap individu maupun kelompok kerja bersama (Ramayulis, 2019).

Kepala Sekolah telah melakukan penentuan prioritas dan melibatkan seluruh komponen untuk terlibat dalam proses pendidikan. Dari hasil pengamatan peneliti, kepala sekolah juga memilih dan menentukan tugas yang sesuai kepada para pegawainya. Proses perencanaan menuntut kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, serta harus mampu menjembatani berbagai persoalan dalam lembaga pendidikan. Seperti halnya yang sudah dilakukan oleh kepala sekolah bahwa terdapat kebijakan dan standar prosedur kerja yang harus dilaksanakan dalam menjalankan tugas yang diberikan. Dari hasil pengamatan ini sebagai perencanaan manajemen pendidikan, kepala sekolah telah berusaha sebaik mungkin untuk mengelola dengan profesionalisme yang tinggi dalam mencapai visi, misi dan tujuan yang ditetapkan.

Organizing. Untuk mengoptimalkan pelaksanaan dalam penerapan manajemen pendidikan, kepala sekolah harus menentukan, mengelompokkan dan mengatur bermacam-macam aktivitas yang diperlukan, serta menyediakan alat dan menetapkan wewenang secara relatif. Thomas S. Bateman, dalam bukunya *Manajemen Kepemimpinan dan Kolaborasi dalam Dunia yang Kompetitif*, mengemukakan bahwa fungsi pengorganisasian bertujuan menciptakan organisasi yang dinamis (Rivayanti et al., 2020). Ada beberapa prinsip yang harus dilakukan dalam menjalankan pengorganisasian yaitu :



Gambar 3. Prinsip Pengorganisasian

Kepala sekolah dalam pengorganisasian manajemen pendidikan di SMK Darunnajah Bogor melihat kapasitas yang dimiliki pegawainya selanjutnya melihat kemampuan diri dalam menentukan kebijakan kerja. Penugasan tersebut juga ditunjang dengan adanya fasilitas yang telah tersedia dalam pengerjaannya. Namun, fasilitas yang ada perlu ditingkatkan karena hal ini berpengaruh dengan kinerja para pegawai. Sarana adalah segala sesuatu yang menunjang secara langsung terhadap kelancaran proses manajemen, sedangkan prasarana adalah sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung dalam proses manajemen. Berdasarkan data yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepala sekolah telah menerapkan pengorganisasian dengan baik, namun perlu adanya fasilitas yang lebih prima untuk menunjang pengorganisasian ini supaya lebih optimal.

Actuating. Kepala Sekolah sebagai pelaksana dan pengawas dalam menerapkan manajemen pendidikan bertugas untuk mengarahkan semua bawahan (pegawainya) agar mau bekerja sama dan bekerja secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Motivasi dan arahan serta bimbingan sangat diperlukan dalam hal ini untuk memacu kinerja para pegawai. Menurut John W. Santrock dalam (Khodijah, 2016), motivasi adalah proses memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah penuh energy, terarah dan bertahan lama. Menurut Abu al-Fida'Isma'il Ibn Umar dalam Ibnu Katsir bahwa yang dimaksud dengan hendaknya setiap orang mempersiapkan bekal untuk akhirat, hari dimana hamba bertemu dengan Tuhan-Nya. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan kepala sekolah di SMK Darunnajah Cipining ini memberikan arahan serta bimbingan secara *normative* dan *definitive*, juga dengan nuansa agamis yang menjelaskan bahwa tugas yang diemban hendaknya berorientasi ke akhirat juga sehingga diharapkan pegawai menjalani tugas tidak semata berorientasi kepada urusan duniawi melainkan terfikirkan juga untuk hal ukhrowi. Motivasi juga dilakukan secara lisan dan moril kepada pegawai.

Controlling. Sebagai kepala sekolah, tidak hanya memikirkan tentang perencanaan tujuan diawal saja tetapi juga harus melakukan pengukuran dan perbaikan terhadap pelaksanaan kerja yang sudah dilakukan oleh para bawahan (pegawai). Pengawasan dari awal-proses-akhir akan mempermudah dalam melakukan identifikasi data secara terperinci sehingga dapat diketahui perbandingan antara rencana, hasil kerja, kendala dengan segenap penyimpangan-penyimpangan. Pengawasan ini juga dilakukan harus sesuai dengan standar pengawasan yang ada. Penilaian kerja para tenaga pendidik dan kependidikan dilakukan diakhir dan dalam departemen terkait. Hal ini tidak dilakukan secara langsung atau berkala

perhari/ perbulan tapi di akhir tahun. Penilaian resmi dibuat dalam surat dan dibagikan kepada seluruh guru terkait dengan pelaksanaan tugas-tugas didalam koridor pendidikan dan pengajaran. Dari hasil penelitian disini kepala sekolah telah melakukan pengawasan dengan baik, terlihat dari terbangunnya kesadaran semua pihak dalam menjalankan dan tanggung jawab tugas atau pekerjaanya.

Faktor pendukung dan penghambat dalam Menerapkan Manajemen Pendidikan. Setiap kemampuan penerapan manajemen pendidikan tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Namun, semua itu jangan dijadikan sebagai sebuah penghalang ataupun opini untuk mengurangi harapan dalam usaha meningkatkan kualitas manajemen pendidikan yang ada. Dari uraian dan penyajian data yang peneliti uraikan diatas sesuai dengan kenyataan yang ada, dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian di lapangan terdapat faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Faktor Pendukung. Berkaitan dengan faktor pendukung dalam menerapkan manajemen pendidikan, dari hasil data yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa faktor pendukung adalah: dukung sarana dan prasarana sehingga mempermudah proses kelembagaan, memiliki tenaga ahli yang kafabel pada bidang tertentu yang dibutuhkan lembaga, Visionernya pimpinan sehingga mempengaruhi daya dorong pelaksanaan manajemen di lembaga, kepala sekolah yang mau dan tahu di lapangan, fasilitas kelas, laboratorium, yang memadai, adanya pelatihan atau training untuk meningkatkan mutu atau kualitas guru. Faktor penghambat. Berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam menerapkan manajemen pendidikan, dari hasil data yang diperoleh di lapangan menyebutkan bahwa faktor penghambat diantaranya para pelaksana manajemen terhambat dalam segi sarana prasarana yang kurang prima dalam penggunaannya, kemudian dari segi sumber daya manusia para guru yang masih perlu belajar lagi untuk menguasai program-program untuk mempermudah dalam menjalankan tugas yang ada.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya dapat disimpulkan telah dilakukan dengan baik dan optimal dilihat dari kinerja dan kemampuannya dalam menerapkan manajemen pendidikan di SMK Darunnajah Bogor dari waktu ke waktu yang semakin membaik. Dalam penerapannya kepala sekolah juga dibantu para tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam menjalankan tugasnya agar tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Faktor Pendukung penerapan manajemen pendidikan

yaitu para pelaksana manajemen meyakini bahwa dukungan dari para pemimpin lembaga, kepala sekolah, Serta sarana dan prasarana yang memadai tersebut menjadi faktor pendukung dan faktor utama yang membuat manajemen pendidikan berjalan dengan baik yaitu adanya motivasi yang dilakukan secara lisan dan moril kepada pegawai. Sedangkan faktor penghambat dalam menerapkan manajemen pendidikan yaitu para pelaksana manajemen terhambat dalam segi sarana prasarana yang kurang prima dalam penggunaannya, kemudian dari segi sumber daya manusia para guru yang masih perlu belajar lagi untuk menguasai program-program untuk mempermudah dalam menjalankan tugas yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, L. W. dan D. R. K. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khodijah, N. (2016). Psikologi Pendidikan. In *Rajawali Pers*.
- Marmoah, S. (2018). Administrasi dan Supervisi Pendidikan Teori dan Praktek. *Deepublish*.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Permana, E. P. (2021). Korelasi Media Boneka Kaus Kaki dengan Media Wayang Kertas Terhadap Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Economic*, 4(2).
<https://doi.org/10.29407/jse.v4i2.78>
- Ramayulis. (2019). "Ilmu Pendidikan Islam" , (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 338. In *Jurnal Common* (Vol. 3, Nomor 1).
- Rivayanti, Arafat, Y., & Puspita, Y. (2020). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembinaan Profesionalisme Guru. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 1(1). <https://doi.org/10.52690/jitim.v1i1.25>
- Wesnedi, C., & Imron Rosadi, K. (2022). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BERPIKIR KRITIS DALAM TRADISI KESISTEMAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 2(2).
<https://doi.org/10.38035/jihhp.v2i2.934>



Observasi terhadap Literasi di SD Negeri 017 Pandau Jaya

Farrencia Ramadhani¹, Meisha Andhini², Nasuha Risma Dewi³, Ratu Rahilla⁴, Febrina Dafit⁵

farrenciaramadhani@student.uir.ac.id^{1*}, meishaandhini@student.uir.ac.id²,

nasuharismadewi@student.uir.ac.id³, raturahilla@student.uir.ac.id⁴, fabrinedafit@edu.uir.ac.id⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Riau

Abstract : The purpose of writing this article is to provide information related to the concept of literacy. At present, there are several things that affect the success of the School Literacy Movement program, firstly the number of books available is still very limited and not varied, then the classrooms or school fields are not conducive and the educators lack understanding of the literacy program. This limitation becomes an inhibiting factor for students to want to read books because the books available do not match their interests. Second, there is a lack of students' interest in reading because reading has not become a habit since childhood which was raised by their parents at home. The School Literacy Movement (GLS) has been implemented at 017 Pandau Jaya Elementary School. This research was conducted to describe the implementation of GLS in elementary schools. This research is a descriptive research with a qualitative approach. The focus of this research was conducted on students in grades I and IV of SD and the participants in this study were teachers of grades I and IV. Researchers used interview techniques, observation and documentation. From the data obtained, information was obtained that, already there were literacy activities carried out in elementary schools, the literacy activities carried out were in accordance with the concept of literacy, but the main concern was that the literacy activities carried out were not optimal and not sustainable, so they were less able to building a literacy culture in schools.

Keywords : Literacy, Reading, Learning environment, Technology

Abstrak : Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan informasi terkait konsep literasi. Saat ini, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan program Gerakan Literasi Sekolah, pertama jumlah buku yang tersedia masih sangat terbatas dan tidak variatif lalu ruang kelas atau lapangan sekolah yang kurang kondusif dan kurangnya pemahaman pendidik terhadap program literasi. Keterbatasan ini menjadi faktor penghambat siswa untuk mau membaca buku karena buku yang tersedia tidak sesuai dengan minatnya. Kedua, kurangnya minat siswa untuk membaca karena kegiatan membaca tidak menjadi kebiasaan sejak kecil yang ditumbuhkan oleh orang tua di rumah. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah dilaksanakan di Sekolah Dasar 017 Pandau Jaya. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pelaksanaan GLS di SD, Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas I dan IV SD dan partisipan penelitian ini adalah guru kelas I dan IV. Peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari data yang diperoleh, didapat informasi bahwa, sudah adanya kegiatan literasi yang dilakukan di sekolah dasar, kegiatan literasi yang dilakukan sudah sesuai dengan konsep literasi, akan tetapi yang menjadi perhatian utama adalah

kegiatan literasi yang dilakukan belum maksimal dan tidak berkelanjutan, sehingga kurang mampu dalam membangun budaya literasi di sekolah.

Kata Kunci : Literasi, Membaca, Lingkungan belajar, Teknologi

PENDAHULUAN

Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Keterampilan literasi yang meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan fondasi atau dasar penentu keberhasilan kegiatan belajar siswa (Kemdikbud, 2016). Membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membaca merupakan salah satu tolok ukur untuk menentukan keberhasilan pada suatu proses belajar dan mengajar sesuai yang diharapkan. Pengertian Literasi menurut UNESCO (Purwati, 2018) adalah wujud dari keterampilan yang secara nyata, yang secara spesifik adalah keteampilan kognitif dari membaca serta menulis, yang terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh dari siapa serta cara memperolehnya. (Federal Register, 2022), mendefinisikan literasi sebagai kemampuan individu untuk membaca, menulis, berbicara, menghitung dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan dalam pekerjaan, keluarga dan masyarakat. Definisi ini memaknai Literasi dari perspektif yang lebih kontekstual. Dari definisi ini terkandung makna bahwa definisi Literasi tergantung pada keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan tertentu.

Literasi SD merupakan kemampuan dasar yang mengacu pada pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung yang diajarkan kepada siswa pada tingkat pendidikan dasar, yaitu sekolah dasar (SD). Literasi SD bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan untuk memahami teks sederhana, menyusun kalimat, serta melakukan operasi matematika dasar. Di tingkat literasi SD, siswa biasanya diajarkan mengenali huruf dan angka, mengucapkan bunyi-bunyi huruf, mengenali kata-kata, membaca teks pendek, menulis kalimat sederhana, serta melakukan operasi matematika dasar seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif, metode penelitian ini digunakan dengan menyesuaikan judul yang diangkat dalam penulisan jurnal, yaitu literasi apa saja yang sudah dijalankan dalam kegiatan belajar di sekolah (Sugiyono, 2017). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu

keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian deskriptif tidak diperlukan administrasi dan pengontrolan terhadap perlakuan (Narbuko, 2013).

Berkaitan dengan metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif, untuk teknik yang digunakan yaitu merujuk kepada sumber-sumber wawancara dan observasi langsung ke lapangan, SDN 017 Pandau Jaya. Dan kami didampingi langsung oleh para pendidik untuk melakukan observasi literasi di SD tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis (Riyanto, 2020). Dalam perkembangannya, definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Saat ini, istilah Literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas dan sudah merambah pada praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik. Definisi baru dari literasi menunjukkan paradigma baru dalam upaya memaknai literasi dan pembelajarannya. Kini ungkapan literasi memiliki banyak variasi, seperti literasi media, literasi komputer, literasi sains, literasi sekolah, dan lain sebagainya. Hakikat ber-literasi secara kritis dalam masyarakat demokratis diringkas dalam lima verba: 1) Memahami, 2) Melibati, 3) Menggunakan, 4) Menganalisis, 5) Mentransformasi teks. Kesemuanya merujuk pada kompetensi atau kemampuan yang lebih dari sekedar kemampuan membaca dan menulis.

Program Literasi Di SDN 017 Pandau Jayayaitu Jenis Literasi : 1). Literasi Baca-Tulis, 2). Literasi Digital, 3). Literasi Budaya-Kewargaan, 4). Numerasi. Pada Kelas : 1 dan 4.

Table 1. Pelaksanaan Literasi di SD

No	Jenis Literasi	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1.	Literasi Baca-Tulis	Hari kamis: 11.00-12.00	Pembiasaan: Membaca buku yang siswa sukai di lapangan secara bersama-sama. Pengembangan: Siswa diminta untuk maju ke depan mewakili kelasnya dan menyimpulkan dari buku yang sudah dibaca. Pembelajaran: Para siswa terbiasa untuk membaca dan dapat mengambil manfaat	Dikarenakan lapangan sedang direnovasi, maka pelaksanaan literasi ini diadakan sementara didalam kelas masing-masing.

			dan hal positif dari buku yang sudah dibacanya.	
2.	Literasi Sains	-	-	Literasi sains belum digunakan atau diterapkan dikarenakan literasi sains ini masih cukup sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Dan juga kurangnya tenaga pendidik yang memiliki pengetahuan tentang literasi sains ini.
3.	Literasi Digital	Menyesuaikan jadwal mata pelajaran masing-masing kelas	Pembiasaan: Mengenalkan dan mengajarkan siswa cara menggunakan komputer. Pengembangan: Siswa diminta untuk membuat suatu gambar dengan menggunakan komputer. Pembelajaran: Guru menggunakan komputer dan menyediakan infokus untuk menarik dan memfokuskan perhatian para siswa dalam proses pembelajaran.	Literasi digital ini biasanya dilakukan di ruangan komputer, dikarenakan keterbatasan infokus yang dimiliki oleh sekolah.
4.	Literasi Budaya-Kewargaan	Menyesuaikan jadwal mata pelajaran masing-masing kelas	Pembiasaan: Pendidik memberikan pemahaman mengenai budaya yang ada di Indonesia. Pendidik memberikan pemahaman tentang bagaimana hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Pengembangan: Peserta didik menunjukkan rasa cinta tanah air dengan menyanyikan lagu nasional sebelum pembelajaran dimulai.	

			Pembelajaran: Pendidik dapat meminta peserta didik untuk terus melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Salah satunya dengan menerapkan nilai-nilai pancasila.	
5.	Numerasi	Menyesuaikan jadwal mata pelajaran masing-masing kelas	<p>Pembiasaan: Pendidik memberikan pemahaman tentang matematika, seperti angka, matematika dasar dan berhitung.</p> <p>Pengembangan: Pendidik dapat mengajarkan tentang konsep-konsep matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian.</p> <p>Pembelajaran: Pendidik dapat memberikan pembelajaran berbasis permainan, seperti permainan kartu angka, puzzle matematika dan juga dapat melibatkan mereka dalam menghitung uang belanjaan, mengukur bahan makanan saat memasak, ataupun menghitung jumlah langkah kaki mereka ketika berjalan.</p>	Pendidik penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran numerasi, seperti memberikan pujian dan dukungan saat anak-anak mencoba memecahkan masalah matematika, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi dan berkolaborasi dengan teman sebaya dalam mempelajari matematika.
6.	Literasi Finansial	-	-	Literasi finansial ini tidak diterapkan di sekolah ini dikarenakan dapat menannggu aktifitas belajar pendidik dan juga perserta didik. Namun pendidik hanya memperkenalkan dasar dari tentang keuangan atau pengenalan uang. Tetapi sekolah tetap

menyediakan kantin dan juga koperasi yang di jalankan oleh pihak sekolah tersebut.



Gambar 1. Pelaksanaan Observasi literasi pada SDN 017 Pandau Jayayaitu

Hambatan Pelaksanaan Kegiatan Literasi. Pelaksanaan kegiatan literasi akan berjalan lebih baik dengan adanya pemahaman konsep dasar literasi yang baik dari seorang pendidik, serta sarana dan prasarana yang lengkap untuk mendukung jalannya kegiatan literasi dengan baik. Berdasarkan hasil pengamatan yang di lakukan, ada beberapa hambatan kegiatan literasi yang terjadi di SD Negeri 017 Pandau jaya yaitu keterbatasannya sarana dan prasarana di sekolah, serta pemahaman pendidik dalam literasi dan kurikulum yang tidak cukup fokus pada literasi atau tidak memadai dalam menyediakan sumber daya dan metode pengajaran yang efektif dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan literasi di SD. Kurikulum yang terlalu padat atau tidak memberikan ruang yang cukup untuk pengembangan keterampilan literasi dapat menghambat upaya guru untuk mengajar dan melibatkan siswa dalam aktivitas literasi.

Solusi pelaksanaan kegiatan literasi ini yaitu, diharapkan bagi pihak sekolah dapat melengkapi sarana dan prasarana literasi yang dibutuhkan para peserta didik disekolah dan juga diharapkan untuk para pendidik agar mendapatkan pelatihan khusus mengenai pembelajaran atau program literasi yang tepat untuk diterapkan pada proses pembelajaran agar tercapainya program literasi dengan baik, serta hendaknya program literasi ini sudah dimasukkan kedalam salah satu mata pelajaran sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung, kegiatan literasi juga akan berjalan dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, serta melihat fakta yang terjadi di lapangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya: 1) Cara Meningkatkan Literasi Pada

Siswa. Memperkenalkan kebiasaan membaca sejak dini. Kebiasaan membaca yang dibangun sejak dini akan membantu siswa menjadi lebih terbiasa membaca dan memperluas wawasan mereka. 2) Membuat lingkungan belajar yang kondusif. Dimana suatu sikap tenang dalam melakukan segala aktifitas belajar, tertib dalam pelaksanaan berbagai tugas dan mendukung semua kegiatan yang termasuk di dalam proses pembelajaran. 3) Menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi terbukti dapat meningkatkan minat belajar anak karena tampilan yang lebih menarik sehingga akan terhindar dari rasa jenuh selama mengikuti pelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mahasiswa Universitas Islam Riau jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Angkatan 2021, pada tanggal 15 Mei 2023 melakukan observasi mengenai literasi yang ada di SD. SD yang kami observasi yaitu, SDN 017 Pandau Jaya. Sebelumnya kami sangat bersyukur karena mendapatkan kesempatan untuk melakukan observasi di SD ini dan kami mengucapkan banyak terima kasih kepada 1) Ibu Elvina, M.Pd, selaku kepala sekolah SD Negeri 017 Pandau Jaya, yang telah mengizinkan kami untuk berkesempatan melakukan kegiatan observasi di sekolah tersebut. 2) Ibu Darmiyulis, S.Pd. SD, selaku guru di SD Negeri 017 Pandau Jaya. yang senantiasa meluangkan waktu untuk memberikan penjabaran terkait program literasi yang ada di sekolah tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Federal Register. (2022). *National Institute for Literacy*. Documents from National Institute for Literacy.
- Kemdikbud. (2016). *Literasi*. Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Narbuko, C. (2013). *Metodologi Penelitian*. Bumi Aksara.
- Purwati, S. (2018). Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Pelajaran Dimulai Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Dan Menghafal Surah Pendek. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora*, 4(1).
<http://dx.doi.org/10.24014/suara20guru.v4i1.5597>
- Riyanto, P. (2020). Literasi sebagai Upaya Penanaman Karakter Peduli Lingkungan melalui Kegiatan Taman Bacaan Masyarakat. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.27889>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.



Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Produktivitas Kerja Guru Di MTS Darunnajah 2 Cipining

Wahidin Cahyo Utomo¹, Ahmad Farid^{2*}, Abdul Saipon³, Nailil Muna Shalihah⁴
wahidincahyo66@gmail.com¹, a.farid@darunnajah.ac.id^{2*}, abdulsaipon16@gmail.com³,
aqimaqilah@gmail.com⁴

^{1,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

^{2,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

^{1,2,3,4}STAI Darunnajah Bogor

Abstract : The Influence of the Principal's Democratic Leadership Style on Teacher Work Productivity at Mts Darunnajah 2 Cipining Bogor, Thesis, Islamic Education Management Study Program, Darunnajah Islamic College Bogor, 2022. This research was conducted with the aim of finding out how much the Principal's Democratic Leadership Style has on Productivity Teacher Work at Mts Darunnajah 2 Cipining Bogor, Thesis, Islamic Education Management Study Program. This research approach uses a quantitative approach with survey methods and questionnaires or questionnaires. The population in the study were MTs teachers, totaling 44 teachers. The instrument of this study was a democratic leadership style questionnaire, totaling 30 statement items for the variable library facilities, while for the teacher's work productivity variable, there were 30. After the trial was carried out, it was declared valid as many as 17 statement items for the teacher productivity variable, totaling 11 statement items, then used for decision making. data. Then the normality test and simple regression were carried out. Based on the results of the study, it was found that the correlation coefficient was 0.503. This indicated that there was a correlation between the democratic leadership style and the work productivity of student teachers with high criteria (0.60-0.799). This is supported by a coefficient of determination of 50.3%, while 49.7% is influenced by other factors.

Keywords : Leadership, Democratic, Productivity

Abstrak : Pengaruh Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Produktifitas Kerja Guru di Mts Darunnajah 2 Cipining Bogor, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Darunnajah Bogor, 2022. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Sekolah Terhadap Produktifitas Kerja Guru di Mts Darunnajah 2 Cipining Bogor, Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey dan kuesioner atau angket. Populasi dalam penelitian adalah guru mts yang berjumlah 44 guru. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner gaya kepemimpinan demokratis yang berjumlah 30 item pernyataan untuk variabel fasilitas perpustakaan sedangkan untuk variabel produktifitas kerja guru berjumlah 30. Setelah dilakukan uji coba, dinyatakan valid sebanyak 17 butir pernyataan untuk variabel produktifitas guru berjumlah 11 butir pernyataan, kemudian digunakan untuk pengambilan data. Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan regresi sederhana. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,503 hal ini menunjukkan adanya korelasi adanya gaya

kepemimpinan demokratis dengan produktivitas kerja guru peserta didik dengan kriteria tinggi (0,60-0,799). Hal tersebut ditunjang dengan nilai koefisien determinasi sebesar 50,3%, sedangkan 49,7% di pengaruhi faktor lain.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Demokratis, Produktifitas

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, banyak terjadi persaingan sumber daya manusia yang sangat kompetitif. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat seiring zaman. Sumber daya manusia merupakan satu-satunya aset perusahaan yang hidup disamping aset-aset lainnya yang tidak hidup atau bersifat kebendaan seperti, bangunan gedung, peralatan kantor, mesin, persediaan barang dan lain sebagainya. Keunikan aset SDM tersebut mensyaratkan pengelolaan yang berbeda dengan aset lain, karena aset ini mempunyai pikiran, perasaan dan perilaku, sehingga jika dikelola dengan baik akan mampu memberi sumbangan bagi kemajuan perusahaan secara aktif (Istijanto, 2016). Agar tercipta sumber daya yang berkualitas maka diperlukan peningkatan mutu dalam lembaga pendidikan serta produktivitas kerja guru dan kepemimpinan kepala sekolah.

Keberadaan seorang pemimpin merupakan peranan penting yang harus ada dalam suatu organisasi apapun, baik di bidang politik, pemerintahan, maupun pendidikan. Tugas penting seorang pemimpin adalah menunjukkan pada anggotanya arah dan tujuan organisasi tersebut. Kepemimpinan menurut Hoy dan Miskel dalam Yaqin yaitu kekuatan yang didasarkan atas tabiat/watak seseorang yang memiliki kekuasaan lebih, biasanya bersifat normative (Istijanto, 2016). Kepemimpinan yang efektif dan kuat bukan hanya bermanfaat bagi orang lain, namun bisa bermanfaat untuk individu yang menerapkannya. Di zaman kemajuan peradaban dunia seorang pemimpin harus bisa membawa lembaga yang dipimpin untuk bisa bersaing dan maju dengan lembaga yang lain. Banyak lembaga-lembaga pendidikan yang bersaing. Adanya lembaga pendidikan yang baik dan berkualitas tentu tidak lepas dari bagaimana pemimpinnya dan siapa yang memimpinya.

Konsep yang dicetuskan salah satu founding father pendidikan Indonesia yaitu Raden Mas Soewardi Soerjaningrat atau yang akrab dikenal Ki Hajar Dewantoro. Beliau telah memunculkan konsep kepemimpinan menggunakan filosofi jawa, yang sangat relevan jika digunakan oleh banyak organisasi di Indonesia. Teori kepemimpinan dari Ki Hajar Dewantara dalam Suradji dan Martono, "ing ngarsa sung tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani" (Arifin, 2012). Pemimpin harus menjadi contoh bagi yang dipimpin. Pemimpin tentu saja memiliki wewenang untuk memberikan perintah tentang apa yang harus dilakukan

dan yang tidak boleh dilakukan. Seorang pemimpin harus bisa mendelegasikan pekerjaan dan membimbing anggotanya dalam mencapai tujuan organisasi. Pemimpin harus mampu menempatkan diri di belakang untuk mendorong anggota dalam organisasi yang dipimpinnya berada didepan untuk memperoleh kemajuan dan prestasi.

Dapat dipahami bahwa kemampuan seorang pemimpin tersebut dapat dilihat dari seberapa banyak orang lain yang dipengaruhi dan mau mengikutinya dengan suka rela dan tidak merasa terpaksa, artinya anggota tersebut nyaman atas kepemimpinannya (Arifin, 2012). Kepala sekolah dalam menjalankan tugas sehari-hari tidak terlepas dari gaya kepemimpinan yang diterapkannya. Gaya kepemimpinan mengacu pada struktur kebutuhan pemimpin yang memotivasi perilaku anggota organisasi. Gaya kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi bawahannya secara bersama-sama dengan menggunakan cara tertentu dalam mencapai tujuan yang ditetapkan. Kepemimpinan kepala sekolah bersifat situasional, artinya suatu Kepemimpinan harus mampu memutuskan suatu hal yang efektif untuk situasi-situasi tertentu. Penggunaan situasi untuk menentukan apa saja hal yang akan dilakukan akan sangat penting agar suatu organisasi bisa berjalan dengan baik.

Perubahan situasi akan menyebabkan perubahan kebutuhan pada anggota organisasi. Salah satu gaya kepemimpinan yaitu bersifat demokratis, yakni melibatkan partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan organisasi, contohnya dalam hal pembagian tugas mengajar guru. Peran kepala sekolah yang dapat menciptakan komunikasi yang harmonis dengan pendidik sangat diperlukan bagi pengembangan produktivitas kerja guru. Menurut (Pudjiati, 2014) keberadaan kepemimpinan dalam perusahaan adalah sangat penting karena ia memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan observasi di Mts. Darunnajah 2 Cipining kepala sekolah kurang memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan sekolahnya, dan kurang penerapan budaya organisasi di sekolah sehingga memiliki dampak terhadap sikap guru dalam bekerja. Melalui pendalaman pemahaman tentang budaya organisasi di sekolah, maka akan lebih baik dalam memberikan penajaman tentang nilai, keyakinan dan sikap yang penting guna meningkatkan stabilitas dan pemeliharaan lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rancangan multisitus, karena penelitian ini menggunakan dua subjek, latar atau tempat penyimpanan data. Subjek penelitian ini lebih dari

satu, karena sesuai dengan pendapat (Moleong, 2018), penelitian menggunakan multisitus berusaha mengkaji beberapa subyek tertentu dan membandingkan dan mempertentangkan beberapa subyek tersebut. Aturannya subyek yang diperbandingkan harus sejenis sebanding. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk membuktikan teori, menunjukkan pengaruh antar variabel dan membuat prediksi (Setiyati, 2014). Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan rumus regresi linier sederhana karena sesuai dengan masalah yang akan diteliti dan data yang akan dikumpulkan merupakan data yang berupa angka, selanjutnya ditabulasi dalam bentuk tabel yang disediakan. (Permana & Sumantri, 2017) Dengan memakai pendekatan kuantitatif dapat memberikan hasil penelitian yang reliabilitas atau valid sehingga kesimpulannya dapat berlaku untuk semua populasi dalam obyek penelitian ini.

Dalam melakukan penelitian ada beberapa cara atau teknik untuk mengumpulkan data yang akan diteliti. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan-pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh suatu informasi dari responden. (Djaali, 2020) Instrumen angket digunakan untuk mendapatkan suatu data tentang pengaruh gaya kepemimpinan administratif kepala sekolah terhadap kinerja guru. (Tjandralila, 2004) Kisi-kisi Koesioner Gaya Kepemimpinan Demokratis (X) Validitas berarti “ketepatan suatu alat ukur (instrumen) untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”. (Nana Sudjana dan Ibrahim, 2010) Validitas adalah salah satu ciri yang menandai suatu instrument yang baik. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Instrument yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah angket (kuesioner), maka peneliti harus menguji kevalidan angket sebelum disebarkan pada saat penelitian dengan begitu, angket yang digunakan layak untuk dipakai atau dipergunakan.

Pada penelitian ini ada dua angket yang harus diuji kevalidannya yaitu gaya kepemimpinan demokratis kepala sekolah (X), kinerja guru (Y). Dimana peneliti mengambil 20 orang guru di MTs Darunnajah 2 Cipining untuk mengisi angket uji validitas. Menurut (Arikunto, 2009) sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Dalam bahasa Indonesia “valid” biasa disebut dengan istilah “sahih”. (Arikunto, 2019) Rumus yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis validitas butir angket adalah rumus *product moment* yang dikemukakan oleh Pearson, di hitung dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.0

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan.
 $\sum xy$ = jumlah perkalian x dengan y
X = angka mentah variabel x
Y = angka mentah variabel yx^2 = kuadrat dari x
 y^2 = kuadrat dari y

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini berasal dari skor fasilitas perpustakaan (X) dan hasil belajar (Y) siswa. Data penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Table 1. Hasil Penelitian

Responden	Gaya Kepemimpinan Demokratis (X)	Produktivitas Kerja Guru (Y)
1	47	30
2	50	39
3	47	38
4	63	38
5	60	31
6	51	30
7	59	31
8	46	31
9	45	32
10	46	27
11	46	31
12	62	40
13	59	38
14	57	36
15	45	31
16	43	25
17	47	32
18	55	37
19	57	24
20	46	30
21	62	39
22	40	28
23	57	39
24	63	40
25	63	39
26	47	36
27	63	31
28	44	26
29	45	41
30	43	29
TOTAL	1.558	999

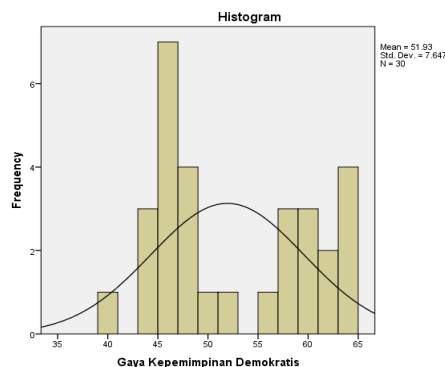
Tabel 2. Deskriptif Gaya Kepemimpinan Demokratis

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		51.93
Std. Error of Mean		1.396
Median		48.50
Mode		46 ^a
Std. Deviation		7.647
Variance		58.478
Range		23
Minimum		40
Maximum		63
Sum		1558
Percentiles	25	45.75
	50	48.50
	75	59.25

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari hasil tabel frekuensi gaya kepemimpinan demokratis di atas maka dibuatlah gambar histogram dan poligon sebagai berikut:

Tabel 3. Histogram dan Polygon Gaya Kepemimpinan Demokratis



Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 siswa dapat diketahui bahwa N adalah jumlah data. Data yang valid sebanyak 30 data, tidak ada data yang hilang (*missing*) dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*maximum*) = 63, skor terendah (*minimum*) = 40, *Standar Error Of Mean* sebesar 1.121, nilai tengah (*median*) = 48.50 standar deviasi (simpangan baku) = 7.647, modus sebesar 46 dan *varians* = 58.478 memperhatikan skor rata-rata gaya kepemimpinan demokratis yaitu 51.93 atau dengan $51.93 : 63 \times 100\% = 82,428$ data ini dapat ditafsirkan sebagai alat perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut: 90% - 100% = sangat tinggi, 80% - 89% = tinggi, 70% - 79% = cukup tinggi, 60% - 69% = sedang, 50% - 59% = rendah, 40% ke bawah = sangat rendah. Berdasarkan kriteria taraf perkembangan yang telah dilakukan oleh peneliti maka didapat hasil variabel gaya kepemimpinan demokratis dilihat dari nilai data <https://jipied.org/index.php/JSPG/>

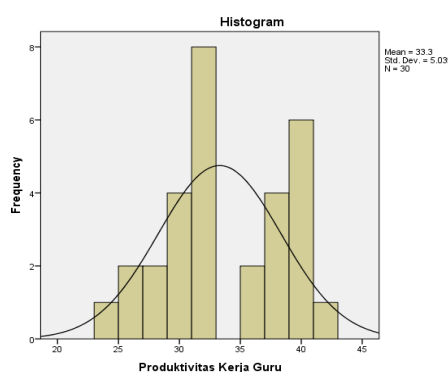
deskripsi yang akan diuji normalitasnya pada sekolah MTs Darunnajah 2 Cipining berada pada taraf tinggi.

Tabel 4. Deskriptif Produktivitas Kerja Guru

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		33.30
Std. Error of Mean		.920
Median		31.50
Mode		31
Std. Deviation		5.039
Variance		25.390
Range		17
Minimum		24
Maximum		41
Sum		999
Percentiles	25	30.00
	50	31.50
	75	38.25

Dari hasil tabel frekuensi produktivitas kerja guru di atas maka dibuatlah gambar histogram dan poligon sebagai berikut:

Tabel 5. Histogram dan Poligin Produktivitas Kerja Guru



Berdasarkan data yang diperoleh dari 30 siswa dapat diketahui bahwa N adalah jumlah data. Data yang valid sebanyak 30 data, tidak ada data yang hilang (*missing*) dan diperoleh jumlah skor tertinggi (*maximum*) = 41, skor terendah (*minimum*) = 24, *Standar Error Of Mean* sebesar 920, nilai tengah (*median*) = 31.50 standar deviasi (simpangan baku) = 5.039, modus sebesar 31 dan varians = 25.390, memperhatikan skor rata-rata produktivitas kerja guru yaitu 33.30 atau dengan $33.30 : 41 \times 100\% = 81,219$ data ini dapat ditafsirkan sebagai alat perkembangan variabel tersebut dengan kriteria sebagai berikut: 90% - 100% = sangat tinggi,

80% - 89% = tinggi, 70% - 79% = cukup tinggi, 60% - 69% = sedang, 50% - 59% = rendah, 40% ke bawah = sangat rendah. Berdasarkan kriteria taraf perkembangan yang telah dilakukan oleh peneliti maka didapat hasil variabel produktivitas kerja guru, dilihat dari nilai data deskripsi yang akan diuji normalitasnya pada sekolah MTs Darunnajah 2 Cipining berada pada taraf tinggi.

Tabel 6. Uji Normalitas Gaya Kepemimpinan Demokratis

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Gaya Kepemimpinan Demokratis	.241	30	.090	.874	30	.202
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil perhitungan di atas bahwa pada tabel *Test Of Normality* Kolmogrof-Smirnov^a test pada bagian sig 0,202 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 7. Uji Normalitas Produktivitas Kerja Guru

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Produktivitas Kerja Guru	.176	30	.019	.921	30	.029
a. Lilliefors Significance Correction						

Berdasarkan hasil perhitungan di atas bahwa pada tabel *Test Of Normality* Kolmogrof-Smirnov^a test pada bagian sig 0,29 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 8. Coefficient regresi sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	16.102	5.649			2.850	.008
Gaya Kepemimpinan Demokratis	.331	.108	.503		3.076	.005
a. Dependent Variable: Produktivitas Kerja Guru						

Berdasarkan hasil uji coefficients di atas menunjukkan nilai konstanta (a) = 16,102 dan beta = 0,331. Dari tabel di atas diperoleh persamaan perhitungannya adalah $Y = 16,102 + 0,331X$. Koefisien regresi sebesar 0,331 menyatakan bahwa setiap penambahan +1 gaya kepemimpinan demokratis meningkatkan hasil belajar 0, 331. Sebaliknya, jika gaya kepemimpinan demokratis turun maka produktivitas kerja guru juga diprediksi mengalami penurunan 0,331. Jadi, tanda + menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenakan atau

penurunan variabel independen (X) akan mengakibatkan kenaikan penurunan variabel dependen (Y).

Persamaan regresi $Y = 16,102 + 0,331X$. yang digunakan sebagai dasar untuk memperkirakan oleh gaya kepemimpinan demokratis yang dipengaruhi oleh produktivitas kerja guru untuk diuji apakah valid untuk digunakan. Berdasarkan uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh naris *Deviation*, yaitu F_{hitung} (T_c) = 1.069, dengan $p\text{-value} = 0,446 > 0,05$, hal ini berarti H_0 diterima atau persamaan regresi Y atas X linear atau berupa garis linear, maka dapat disimpulkan bawa data berpola linear.

Tabel 9. Anova Regresi Sederhana

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	185.978	1	185.978	9.462	.005 ^b
	Residual	550.322	28	19.654		
	Total	736.300	29			

a. Dependent Variable: Produktivitas Kerja Guru
 b. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Demokratis

Kemudian pengujian signifikansi persamaan regresi berdasarkan tabel Anova, nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah 9,462. Sedangkan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% adalah 0,361. Dengan demikian, karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni $1.161 > 0,361$ maka dapat disimpulkan bahwa data signifikan. Regresi ini mengandung arti apabila gaya kepemimpinan demokratis naik satu unit, maka akan berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas kerja guru. Berdasarkan tabel korelasi di atas dapat diperoleh variabel pengaruh gaya kepemimpinan demokratis dan produktivitas kerja guru nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,503 kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05 ternyata nilai sig. $0,503 > 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya signifikan. Terbukti bahwa pengaruh gaya kepemimpinan demokrasi mempunyai hubungan secara signifikan terhadap produktivitas kinerja guru di MTs Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Tabel 10. Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
				R Square Change	F Change	Sig. F Change
1	.503 ^a	.253	4.433	.253	9.462	.005

a. Predictors: (Constant), Gaya Kepemimpinan Demokratis
 b. Dependent Variable: Produktivitas Kerja Guru

Tahap akhir yang dilakukan yaitu melakukan uji koefisien determinasi. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya variansi Y yang ditentukan oleh variabel X. Hasil

determinasi tabel Model Summary pada bagian ini ditampilkan nilai R^2 : 0,503, untuk menentukan koefisien determinasi pengaruh antara gaya kepemimpinan demokratis dengan produktivitas kerja guru dapat dihitung dengan $R^2 \times 100\% = 50,3\%$. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokratis (X) mempunyai pengaruh sebesar 50,3% terhadap produktivitas kerja guru (Y). Jadi hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa 50,3% gaya kepemimpinan demokratis berkontribusi terhadap produktivitas kerja guru sisanya 49,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap produktivitas kerja guru maka dilakukan uji regresi sederhana. Berdasarkan hasil uji coefficients di atas menunjukkan nilai konstanta (a) = 16,102 dan $\beta = 0,331$. Dari tabel di atas diperoleh persamaan perhitungannya adalah $Y = 16,102 + 0,331X$. berarti bahwa setiap penambahan (positif) satu skor nilai variabel X akan menambah tingkat variabel Y rata-rata sebesar 0,331 dengan konstanta 16,102. Hasil pengujian hipotesis penelitian menyatakan H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian hipotesis penelitian terbukti artinya terdapat pengaruh gaya kepemimpinan demokratis terhadap produktivitas kerja guru di MTs Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi menggunakan korelasi *product moment*, dapat diketahui bahwa tabel (r_{xy}) = 0,503 dengan nilai probabilitas (sig. F_{change}) = 0,005. Karena nilai sig. $F_{change} < 0,05$, maka keputusannya adalah H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya signifikan. Jadi, fasilitas perpustakaan berpengaruh terhadap hasil belajar. Melalui hasil persamaan regresi adalah $\hat{Y} = 16,102 + 0,331X$ dapat diperoleh jika fasilitas perpustakaan (X) ditambah 1 skor maka akan bertambah hasil belajar (Y), sebesar 0,331. Hal ini menunjukkan bahwa apabila gaya kepemimpinan demokratis (X) baik, maka produktivitas kerja guru (Y) akan meningkat. Jadi hasil analisis pengujian hipotesis penelitian menyatakan bahwa $H_1 : \beta > 0$ maka diterima. Yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya kepemimpinan demokratis (X) dengan produktivitas kerja guru (Y) di MTs Darunnajah 2 Cipining Bogor. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa gaya kepemimpinan demokratis mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan produktivitas kerja guru. Dengan penerapan gaya kepemimpinan yang demokratis yang baik akan meningkatkan produktivitas kerja guru.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,503 hal ini menunjukkan adanya korelasi adanya gaya kepemimpinan demokratis dengan produktivitas kerja guru peserta didik dengan kriteria tinggi (0,60-0,799). Hal tersebut ditunjang dengan nilai koefisien determinasi sebesar 50,3%. Kontribusi fasilitas perpustakaan terhadap hasil belajar

sebesar 50,3% dari nilai tersebut memberikan gambaran gaya kepemimpinan demokratis memberikan kontribusi yang kuat/tinggi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di MTs Darunnajah 2 Cipining Bogor.

Temuan penelitian ini diperkuat penelitian yang dilakukan oleh (Nopen Susanto, 2010) dengan judul Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Duta Palma Nusantara Pekanbaru Sektor Sei Kuantan Kab. Kuantan Singingi, menunjukkan adanya pengaruh yang kuat budaya organisasi terhadap produktivitas kerja karyawan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai 50,4 %. Artinya besarnya pengaruh budaya organisasi terhadap produktivitas kerja karyawan adalah 50,4 % sedangkan sisanya 49,6 % dipengaruhi variabel lain selain variabel independent.

SIMPULAN

Berdasarkan tabel korelasi di atas dapat diperoleh variabel pengaruh gaya kepemimpinan demokratis dan produktivitas kerja guru nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,503 kemudian dibandingkan dengan probabilitas 0,05 ternyata nilai sig. $0,503 > 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya signifikan. Terbukti bahwa pengaruh gaya kepemimpinan demokrasi mempunyai hubungan secara signifikan terhadap produktivitas kinerja guru di MTs Darunnajah 2 Cipining Bogor. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,503 hal ini menunjukkan adanya korelasi adanya gaya kepemimpinan demokratis dengan produktivitas kerja guru peserta didik dengan kriteria tinggi (0,60-0,799). Hal tersebut ditunjang dengan nilai koefisien determinasi sebesar 50,3%, sedangkan 49,7% di pengaruhi faktor lain. Kontribusi fasilitas perpustakaan terhadap hasil belajar sebesar 50,3% dari nilai tersebut memberikan gambaran gaya kepemimpinan demokratis memberikan kontribusi yang kuat/tinggi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di MTs Darunnajah 2 Cipining Bogor.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, S. (2012). Leadership (Ilmu dan Seni Kepemimpinan). In *Leadership (Ilmu dan Seni Kepemimpinan)*.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Djaali, H. (2020). *METODOLOFI PENELITIAN KUANTITATIF*. PT Bumi Aksara.
- Istijanto. (2016). *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mendeteksi Dimensi-Dimensi*

- Kerja Karyawan. In *Gramedia Pustaka Utama, Jakarta*.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J. Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.
- Nana Sudjana dan Ibrahim. (2010). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Permana, E. P., & Sumantri, B. A. (2017). Optimalisasi Human Capacity Empowering Untuk Meningkatkan Eksistensi Sentra Ukm Tenun Ikat Khas Kediri Berbasis Data Kepuasan Kerja dan Komitmen Organisasional Terhadap Turnover Intention. *International Journal of Social Science and Business (IJSSB)*, 1(3).
<https://doi.org/10.23887/ijssb.v1i3.11306>
- Pudjiati, D. (2014). Pengaruh Motivasi, Gaya Kepemimpinan Dan Kepuasan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT. Prasmanindo Boga Utama Balikpapan. *jurnal akutansi manajemen madani*, 3, 2. http://ejamm.stiemadani.ac.id/archieve_3.php?id=113
- Setiyati, S. (2014). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Motivasi Kerja, dan Budaya Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(2).
<http://dx.doi.org/10.21831/jptk.v22i2.8931>
- Susanto, N. (2010). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada PT. Duta Palma Nusantara Pekanbaru Sektor Sei Kuantan Kab. Kuantan Singingi. Skripsi. UIN Susqa Riau. <https://repository.uin-suska.ac.id/11836/>
- Tjandralila, A. (2004). Hubungan Antara Komunikasi antar Pribadi Guru dan Motivasi Kerja Guru dengan Kinerja Guru SMUK BPK PENABUR Jakarta. *Jurnal pendidikan penabur*, 12.



Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Puri Mojokerto

Asih Andriyati Mardiyah

asihunim89@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Majapahit

Abstract : The purpose of this research is to describe the planning and implementation of learning Indonesian in the implementation of the independent learning curriculum at SMP N 1 Puri. This research is a qualitative research with a field study approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is Miles and Huberman's interactive analysis technique, namely 1) data collection, 2) data reduction, 3) data verification, and 4) display. The results of this study are that the teacher has carried out learning according to the independent learning curriculum, namely both in terms of planning and implementing the independent learning curriculum in class. The teacher carries out learning with process differentiation and content differentiation methods. In addition, teachers have also used project-based learning methods. The difference between the independent learning curriculum and the previous curriculum is the existence of project-based learning which encourages students to work together with colleagues so that students' critical thinking skills increase.

Keywords : Application, Independent Curriculum, Indonesian

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP N 1 Puri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis interaktif Miles dan Huberman, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) verifikasi data, dan 4) *display*. Hasil dari penelitian ini adalah guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, yakni baik dari segi perencanaan maupun penerapan kurikulum merdeka belajar di kelas. Guru melaksanakan pembelajaran dengan metode diferensiasi proses dan diferensiasi konten. Selain itu guru juga telah menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya adalah adanya pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa agar dapat bekerjasama dengan teman sejawat sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat.

Kata kunci : Penerapan, Kurikulum Merdeka, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor penentu kemajuan Sumber Daya Manusia pada suatu bangsa tak terkecuali bangsa Indonesia. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan

kualitas Pendidikan terus dilakukan. Salah satu upaya yang dilakukan yakni dengan mengembangkan kurikulum Pendidikan. Pengembangan kurikulum Pendidikan di Indonesia telah dilakukan sejak Indonesia merdeka yakni tahun 1947. Pada tahun 1964 dilakukan kembali pengembangan kurikulum, kemudian tahun 1968, tahun 1973 sampai tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, dilanjutkan tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), dan pada tahun 2013 (K-13) dan pada tahun 2018 menjadi Kurikulum 2013 Revisi (Ulinniam et al., 2021) dan kurikulum saat ini yang sedang berlangsung yakni kurikulum merdeka belajar.

Pada saat ini Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim telah melakukan terobosan baru dalam upaya pemulihan pembelajaran karena adanya pandemi covid-19. Nadiem Makarim mencanangkan perubahan kurikulum Pendidikan dari sebelumnya Kurikulum 13 menjadi kurikulum Merdeka Belajar. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk meningkatkan kompetensi lulusan baik dari segi *soft skills* maupun *hard skills* peserta didik (Sudaryanto, dkk. 2020). Selain itu, Kurikulum Merdeka bertujuan menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman (Yamin dan Syahrir, 2020).

Kurikulum merdeka memiliki konsep agar siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada pada diri siswa. Selain itu, penerapan kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variatif, dan progresif. Pada kurikulum merdeka belajar, mata pelajaran Bahasa Indonesia berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Hal ini disebabkan karena melalui berbagai hasil penelitian kemampuan literasi peserta didik di Indonesia masih rendah. Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk membina dan mengembangkan rasa percaya diri siswa supaya handal dalam berkomunikasi, memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan imajinatif, serta menguasai literasi digital dan informasi dengan baik (Subandiyah, 2017).

Pada kurikulum merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan dapat membentuk peserta didik memiliki kemampuan literasi dan berkarakter Pancasila. Oleh sebab itu, pada mata pelajaran ini terdapat dua keterampilan yang dapat dikuasai siswa, yaitu pertama, keterampilan berbahasa reseptif yang di dalamnya berkaitan dengan keterampilan menyimak, membaca dan memirsa. Kedua, keterampilan berbahasa produktif berkaitan dengan keterampilan berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Kedua kompetensi berbahasa tersebut berdasar pada tiga hal yang dapat mengembangkan kompetensi siswa, seperti bahasa, sastra, dan berpikir (kritis, kreatif, dan imajinatif).

Kurikulum merdeka mulai diterapkan pada tahun 2022. Salah satu sekolah di Mojokerto yang telah menerapkan kurikulum merdeka adalah Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Puri pada kelas VII, sedangkan untuk kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum K-13. Berkenaan dengan penerapan kurikulum merdeka di SMP N 1 Puri peneliti tertarik untuk mengetahui: 1) perencanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP N 1 Puri; 2) pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP N 1 Puri. Oleh sebab itu, secara umum penelitian ini bertujuan memperoleh informasi dan menganalisis tentang penerapan kurikulum merdeka di SMP N 1 Puri khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Jenis pendekatan studi kasus merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. Kegiatan penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Mojokerto, yaitu SMP N 1 Puri. Data yang diambil terkait tentang dokumen perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dan pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi, hasil wawancara, dan hasil observasi. Sumber data penelitian berupa dokumen kurikulum (Modul/RPP), guru, dan kepala sekolah. (Permana, 2016) Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik mengamati, wawancara, dan dokumentasi pada saat kegiatan penelitian berlangsung.

Teknik pengamatan dilakukan dengan cara: 1) mengamati dengan cermat kegiatan pembelajaran saat berlangsung sebagai fokus penelitian, 2) mencatat dan mengambil beberapa gambar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, 3) menginterpretasikan tiap-tiap poin catatan dan gambar tersebut, 4) mendiskripsikan semua data yang telah diperoleh. Teknik wawancara dilakukan dengan cara mewawancarai narasumber (Guru dan Kepala Sekolah serta siswa), mencatat hasil wawancara, kemudian menginterpretasikan dan mendeskripsikan hasil wawancara tersebut (Arikunto, 2019). Selanjutnya, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang diperlukan, kemudian menyimpulkan hasil dari dokumen yang diperoleh. Analisis data yang digunakan peneliti yakni teknik analisis interaktif

Miles dan Huberman (1994), yaitu pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, dan menyajikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP N 1 Puri. Kurikulum Merdeka mulai di berlakukan untuk semua jenjang sekolah pada tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga jalur, yakni mandiri berubah, mandiri belajar, dan mandiri berbagi. Hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 23 Desember 2022, mengungkapkan bahwa SMP N 1 Puri telah memberlakukan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 dengan jalur mandiri berubah. Penerapan kurikulum merdeka di SMP N 1 Puri hanya berlaku bagi siswa kelas VII sebagaimana kebijakan dari dinas Pendidikan Mojokerto bahwa penerapan kurikulum merdeka pada jenjang SMP tahun ajaran 2022/2023 hanya berlaku untuk kelas VII sedangkan pada jenjang SD untuk kelas I-IV.

Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka secara otomatis juga berdampak pada perubahan susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru. Berdasarkan hasil dokumentasi diketahui bahwa dalam Kurikulum Merdeka Belajar istilah RPP berubah menjadi modul ajar, namun komponen di dalam modul ajar hampir sama dengan komponen yang ada di dalam RPP pada kurikulum sebelumnya. Hal tersebut selaras dengan pernyataan (Kemendikbud, 2020) yang menyatakan bahwa terdapat empat gagasan perubahan dalam kurikulum merdeka belajar, yakni; (1) Ujian berstandar nasional (USBN); (2) Ujian Nasional (UN); (3) RPP; (4) Peraturan penerimaan peserta didik baru berdasarkan zonasi (Mustagfiroh, 2020). Beberapa perbedaan komponen modul ajar dengan RPP, yakni di dalam modul ajar ditambahkan beberapa komponen, yakni; profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, assessment diagnostik, pengayaan dan remedial. Penerapan kurikulum merdeka mengutamakan pengembangan karakter melalui konten pembelajaran dan profil pelajar pancasila. Itu sebabnya profil pelajar pancasila juga masuk ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Adapun karakter yang dibentuk melalui profil pelajar pancasila yakni akhlak mulia, taqwa kepada Tuhan, mandiri, berpikir kritis, bergotong royong, dan kreatif (Solehudin, dkk. 2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 23 Desember 2022 dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP N 1 Puri dan analisis langsung terhadap modul ajar yang telah dibuat guru, ditemukan bahwa modul ajar dibuat dari hasil modifikasi modul ajar yang di *download* dari internet. Hal tersebut juga diakui guru bahwa dalam penyusunan modul ajar guru

menggunakan konsep ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). Hal ini diperbolehkan mengingat posisi SMP N 1 Puri dalam pelaksanaan kurikulum merdeka sebagai sekolah mandiri berubah. Di mana sekolah dapat menggunakan modul ajar dari sekolah mandiri berbagi dengan memodifikasi modul tersebut serta menyesuaikan dengan kondisi siswa.

Berdasarkan analisis langsung modul ajar pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 1 Puri juga di temukan bahwa modul ajar yang disusun oleh guru Bahasa Indonesia sudah sesuai dengan ketentuan penyusunan modul ajar pada kurikulum merdeka yakni antara lain terdiri dari 1) komponen informasi umum, 2) komponen inti, dan 3) lampiran. Adapun pada komponen informasi umum, terdiri dari berbagai point, diantaranya: 1) Identitas modul, terdiri dari identitas guru (Penulis modul), nama sekolah, dan tahun dibuatnya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, dan alokasi waktu. 2) Deskripsi kompetensi awal. 3) Memasukkan profil pelajar pancasila. 4) Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pembelajaran. 5) Target siswa. 6) Model pembelajaran yang digunakan guru. Lebih lanjut, pada komponen inti terdiri dari tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan-pertanyaan pemantik, kegiatan/aktivitas pembelajaran, asesment dan refleksi siswa dan guru (Remedial dan pengayaan). Selanjutnya, pada bagian lampiran terdiri dari materi ajar yang sesuai dengan topik materi dan tujuan pembelajaran, serta hal-hal yang berkaitan dengan penilaian.

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia pada penerapan kurikulum merdeka belajar di SMP N 1 Puri. Observasi lapangan terhadap pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kurikulum merdeka belajar di SMP N 1 Puri dilaksanakan pada Jumat 27 Januari 2023 mulai pukul 09.00 WIB. Waktu yang digunakan peneliti untuk kegiatan observasi yakni dua jam pelajaran Bahasa Indonesia. Hasil observasi yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa siswa kelas VII B sudah siap melaksanakan kegiatan belajar pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada kesiapan siswa dengan membentuk kelompok terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai. Sesuai dengan pernyataan Thronidike (Slameto, 2010) bahwa kesiapan belajar sangat diperlukan karena sebagai prasyarat sebelum kegiatan belajar dimulai. Kesiapan siswa dalam mengikuti belajar merupakan hal yang penting karena dengan adanya kesiapan siswa dalam belajar maka kegiatan belajar akan berjalan dengan baik. Selain itu, siswa yang telah siap mengikuti pembelajaran akan merasa nyaman dan mendapatkan pengalaman lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang belum siap dalam belajar (Maddox et al.2014).

Guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan yang terdiri dari tiga komponen, yakni 1) orientasi; 2) motivasi; dan 3) apersepsi. Dalam kegiatan pendahuluan guru menyapa siswa sebagai bentuk penyiapan fisik dan psikis siswa sebelum pembelajaran dimulai.

Sapaan diberikan dengan memberi salam, dan melakukan peregangan dengan permainan tepuk “Wow”. Tak lupa guru juga menyampaikan manfaat terkait materi yang sedang dipelajari. Guru juga mendemonstrasikan sebuah video berita kepada siswa agar tercipta suasana belajar yang nyaman, menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar siswa. Selaras dengan itu, Yusuf dan Arfiansyah (2021) mengungkapkan bahwa konsep kebijakan merdeka belajar ialah guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan dan membangkitkan semangat belajar siswa agar siswa tidak merasa terbebani materi yang disampaikan guru. Kondisi tidak nyaman menyebabkan minat belajar siswa rendah bahkan siswa enggan mengikuti proses belajar di dalam kelas. Sebaliknya, perasaan nyaman, perspektif positif terhadap guru dan materi yang disampaikan akan mempengaruhi minat belajar dan daya terima pengetahuan dari materi yang disajikan oleh guru. Oleh sebab itu, aktivitas yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan menentukan keberhasilan belajar pada kegiatan berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pada kegiatan inti pembelajaran, guru sudah menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menyatukan perbedaan supaya mendapatkan informasi, menghasilkan ide, mengekspresikan, menyampaikan hasil yang telah diperoleh siswa (Tomlinson, 2001). Lebih lanjut, Andini (2016) menambahkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran yang bervariasi baik dalam proses, konten, maupun produk. Diferensiasi konten berkaitan dengan apa yang dipahami dan dipelajari siswa, sedangkan diferensiasi proses berkaitan dengan informasi yang diperoleh siswa dalam belajar, dan diferensiasi produk kaitannya dengan apa yang telah dipelajari dan dipahami siswa.

Diferensiasi yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran teks berita yakni pada konten, dan proses pembelajaran. Pada diferensiasi proses pembelajaran, guru mengelompokkan siswa menjadi dua tipe yakni tipe kelompok visual dan kelompok audio visual. Pengelompokan ini di dapat dari hasil penilaian diagnostik yang dilakukan guru dengan bertanya kepada siswa tentang gaya belajar yang disukai siswa terkait materi ‘Teks Berita’. Sebagaimana yang disampaikan Nurdini, 2021; Kamal, 2021; Lupita & Hidajat, 2022 mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodasi setiap kebutuhan siswa agar mendapatkan pengalaman belajar dan menguasai konsep materi yang dipelajari. Lebih lanjut, diferensiasi proses juga nampak pada penggunaan berbagai media ajar yang digunakan guru. Dalam pembelajaran teks Berita guru menggunakan

media LCD/ laptop, koran, serta media papan kertas tempel.

Diferensiasi konten pada pembelajaran bahasa Indonesia yang digunakan guru yakni guru menyiapkan video pembacaan berita dan siswa menyiapkan koran yang telah dibawa dari rumah. Siswa yang memilih kelompok audio bertugas menganalisis isi berita yang ada pada video pembacaan berita, sedangkan kelompok visual menganalisis berita yang ada di dalam koran. Pengelompokan tersebut berdasarkan gaya belajar yang disukai siswa, sehingga dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi bukan berarti membeda-bedakan siswa, tetapi memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan kemampuannya (Tomlinson, 2014). Selain itu hasil penelitian Kamal, 2021; Suwartiningsih, 2021; Iskandar, 2021 tentang pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini juga nampak dari semangat siswa ketika mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung dan mengerjakan tugas dari guru tentang teks berita.

Sarana dan prasarana yang ada disekolah seperti LCD turut mendukung keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi. Dari hasil observasi kelas sebelumnya, pembelajaran diferensiasi produk belum terlihat, mengingat pembelajaran materi 'Teks Berita' belum selesai. Namun, guru sudah memberikan tugas proyek membuat klipng dari materi berita yang dibaca maupun yang didengar. Salah satu perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya yakni adanya pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik agar dapat berkolaborasi dengan teman sejawatnya sehingga mampu mendorong kemampuan untuk berpikir kritis (Anita Jojor & Hotmaulina Sihotang, 2022).

Tidak dipungkiri bahwa masih banyak kekurangan dalam penerapan kurikulum merdeka di SMPN 1 Puri. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMPN 1 Puri, bahwa tantangan dalam melaksanakan pembelajaran pada kurikulum merdeka adalah; Pertama, Sarana dan prasarana sekolah yang kurang mendukung. Sarana dan prasarana yang memadai akan membantu pelaksanaan pembelajaran di kurikulum merdeka dengan baik, seperti ketersediaan LCD, buku-buku materi kegiatan pembelajaran dari kemendikbud. Kedua, waktu pembelajaran yang kurang karena adanya kegiatan pengecekan kesehatan guru. Ketiga, respon siswa yang kurang ketika diminta mengerjakan tugas proyek karena guru tidak ada di kelas.

SIMPULAN

SMPN 1 Puri sebagai salah satu sekolah di Mojokerto telah memberlakukan kurikulum merdeka pada tahun ajaran 2022/2023 dengan jalur mandiri berubah. Perubahan kurikulum secara otomatis juga berdampak pada perubahan susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan perubahan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah; 1) Pada kurikulum merdeka belajar terdapat perubahan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menjadi modul ajar. Beberapa perbedaan komponen modul ajar dengan RPP, yakni di dalam modul ajar ditambahkan beberapa komponen, yakni; profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, *assessment diagnostic*, pengayaan dan remedial. Berdasarkan hasil analisis dokumentasi dan wawancara dengan guru bahwa modul ajar yang dibuat merupakan hasil modifikasi modul ajar yang di download dari internet serta guru menggunakan konsep ATM (Amati, Tiru, Modifikasi). 2) Guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka belajar, yakni guru melaksanakan pembelajaran dengan metode diferensiasi proses dan diferensiasi konten. Selain itu guru juga telah menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Dimana salah satu perbedaan kurikulum merdeka belajar dengan kurikulum sebelumnya adalah adanya pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa agar dapat bekerjasama dengan teman sejawat sehingga kemampuan berpikir kritis siswa meningkat. Dalam rangka penerapan kurikulum merdeka belajar pada satuan sekolah baik sekolah dasar maupun menengah diperlukan peningkatan mutu sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang memadai agar penerapan kurikulum merdeka dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu*, 2(3), 259034. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i3.725>
- Anita Jojo & Hotmaulina Sihotang. 2022. Analisis Kurikulum Merdeka dalam Mengatasi Learning Loss di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150 – 5161. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3106>
- Arikunto, S. (2019). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran

- 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>
- Kamal, S. (2021). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 8 Barabai. *Julak: Jurnal Pembelajaran dan Pendidik*. 1(1), 89-100.
- Kemendikbud. (2020). *Surat Edaran Kemdikbud Nomor 4 Tahun 2020*.
- Lupita, L., & Hidajat, F. A. (2022). Desain Differentiated Instruction Pada Materi Statistika untuk Peserta Didik SMP: Alternatif Pembelajaran bagi Siswa Berbakat. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 2(2), 388- 400.
<https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.194>
- Maddox, N., Forte, M., & Boozer, R. (2014). Learning Readiness: An Underappreciated Yet Vital Dimension in Experiential Learning. *Proceedings of Annual ABSEL Conference*, 272–278. <https://absel-ojs-ttu.tdl.org/absel/index.php/absel/article/view/914>
- Milles, MB dan Hubberman, 1994, *Analisis Data Kualitatif; Buku tentang Metode-Metode dan Cara Baru*. Terjemah. Tcetcep Rohendi Rosyidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI) Press.
- Mustagfiroh, S. (2020). Konsep “ Merdeka Belajar ” Perspektif Aliran Progresivisme di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147.
<https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nurdini, D. H. (2021). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*. 1(2), 124-138. <https://kreatif-pai.org/jurnal/index.php/asaatidzah/article/view/30>
- Permana, E. P. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS SD. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR NUSANTARA*, 1(2).
<https://doi.org/10.29407/jpdn.v1i2.210>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solehudin, D., Priatna, T., & Zaqiyah, Q. Y. (2022). Konsep Implementasi Kurikulum Prototype. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 7486-7495.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3510>
- Subandiyah, H. (2017). PEMBELAJARAN LITERASI DALAM MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Paramasastra*, 2(1).
<https://doi.org/10.26740/parama.v2i1.1502>

- Sudaryanto, Wahyu Widayatai, dan Risza Amalia. (2020). Konsep Merdeka Belajar Kampus Merdeka dan Aplikasinya dalam Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia. *KODE Jurnal Bahasa*. Vol 9, No 2. 78-93. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18379>
- Suwartiningsih, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Tomlinson, C. A. (2001). How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms. ASCD. Tomlinson. (Modul 2.1 PGP, 2020).
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. Ascd.
- Ulinniam, Hidayat, Barlian, U. C., & Iriantara, Y. (2021). Penerapan Kurikulum Revisi 2013 Di Masa Pandemi Pada SMK IBS Tathmainul Qullub Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(1), 118–126. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i01.74>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “Merdeka Belajar” dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(2), 120–133. <https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996>



Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Darunnajah 2 Cipining Bogor

Muhammad Zusril Wibowo¹, Abudzar Al Ghifari²,

Muhammad Irfanudin Kurniawan³, Ahmad Farid^{4*}

zusrilwibowo@gmail.com¹, abudzaralghifari@darunnajah.ac.id², a.farid@darunnajah.ac.id^{4*}

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

^{1,2,3,4}STAI Darunnajah Bogor

Abstract : Character education has been rolled out since 2010 and is still valid today. In character education there are several values, one of which is responsibility. The character of responsibility is very important so that the school becomes a self-development institution to achieve success. Depletion of awareness and even loss of the character of responsibility in students which hinders learning activities so that this should not happen. This study focuses on definitions, benefits, and strategies in learning to improve the character of student responsibility in schools. The results of this study include: 1) character refers to a series of attitudes, behaviors, motivations, and skills while the character of responsibility is the attitude and behavior of a person to carry out his duties and obligations which he should do towards himself, society, the environment (natural, social and cultural), the State and God Almighty; 2) the benefits of the character of responsibility are that it can improve the quality of learning in the classroom and can improve school quality standards; 3) the character of responsibility can be done with a mind mapping strategy, inquiring mind what to know, CRH, NHT, and Quiz Team. This study concludes that the character of responsibility and learning must be carried out as one of the character education in schools through several strategies.

Keywords : Learners, Character Education, Implementation.

Abstrak : Pendidikan karakter mulai digulirkan sejak tahun 2010 dan masih berlaku hingga sekarang. Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai salah satunya tanggung jawab. Karakter tanggung jawab merupakan hal yang sangat penting agar sekolah menjadi sebuah lembaga pembentukan diri untuk mencapai kesuksesan. Menipisnya kesadaran bahkan hilangnya karakter tanggung jawab pada siswa yang menjadikan menghambatnya kegiatan pembelajaran sehingga hal tersebut tidak boleh terjadi. Kajian ini fokus pada definisi, manfaat, serta strategi dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter tanggung jawab siswa di sekolah. Hasil dari kajian ini antara lain: 1) karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sedangkan karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa; 2) manfaat karakter tanggung jawab yaitu dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas serta dapat meningkatkan standar kualitas sekolah; 3) karakter tanggung jawab dapat dilakukan dengan *strategi mind mapping, inquiring mind what to know, CRH, NHT, serta Quiz Team*. Kajian ini menyimpulkan bahwa karakter tanggung jawab dan pembelajarannya

harus dilakukan sebagai salah satu pendidikan karakter di sekolah melalui beberapa strategi.

Kata Kunci : Peserta didik, Pendidikan Karakter, Implementasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kebutuhan seluruh manusia, supaya membantu manusia dari ketidaktahuan hidup menuju manusia yang berpengetahuan. Pendidikan bertujuan membentuk sumber daya manusia yang mampu memberikan kontribusi bagi bangsa sebagai bangsa yang bermartabat. Hal berikut sejalan seperti apa yang diungkapkan dengan pendapat Kompri dalam buku manajemen pendidikan yang menyatakan bahwa, Pendidikan bertujuan agar senantiasa mengarahkan manusia pada kehidupan yang lebih baik, Sehingga membuat derajat kemanusiaan supaya mencapai tujuan hidupnya (Sofwan, 2018). Perkembangan zaman yang semakin pesat dalam kehidupan manusia, sehingga menjadikan tantangan yang amat besar bagi dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam. Lembaga pendidikan harus bisa mengantisipasi perkembangan zaman tersebut dengan terus menerus dengan cara memberikan program-program yang sesuai dengan perkembangan zaman, anak, kondisi, situasi, maupun kebutuhan peserta didik (Samani, 2011).

Era globalisasi abad 21 merupakan sebuah tantangan besar bagi dunia pendidikan maupun orang tua, dalam bentuk mendidik anak. Teknologi yang semakin canggih dan mudahnya mendapatkan informasi yang didapat akan amat sangat banyak mempengaruhi perkembangan karakter anak tersebut. mengakibatkan di lingkungan masyarakat kita masih sangat banyak perilaku remaja yang masih rendah dari nilai- nilai karakter Islami. tidak sedikit orang tua yang mengeluh atas perbuatan negatif dari anak-anak mereka yang sulit untuk dikendalikan, tidak mau menuruti apa yang di perintah orang tua, sering membolos dalam belajar, tawuran antar sekolah maupun desa, merusak milik orang lain, merampok, menipu dan suka berbohong serta kerendahan moral lainnya.

Membicarakan tentang Pendidikan Karakter, Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Orang-orang yang berkarakter baik dari segi individual maupun sosial, mereka yang mempunyai akhlak, moral dan budi pekerti yang baik (Permana, 2021). Mengingat begitu memprihatinkannya karakter generasi muda bangsa saatini, oleh itu lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak melalui proses pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut pengembangan pendidikan karakter pada anak perlu dilakukan disekolah. Maka pendidikan disekolah tidak hanya mengajarkan pengetahuan atau kecerdasan intelektual semata, akan tetapi juga mengajarkan tentang pendidikan akhlak, adab dan

kepribadian sesuai apa yang terdapat dalam ajaran Islam. Pendidikan karakter memiliki sifat *bidireksional* (dua arah) dimana arah yang pertama anak bisa mempunyai ketajaman intelektual dan arahan yang kedua anak bisa mempunyai integritas diri sebagai pribadi yang berkarakter kuat. Hal ini senada seperti apa yang diungkapkan Thomas Lickona ada tiga komponen dalam karakter yang baik (*components of good character*) yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter, yaitu: *knowing the good (moral knowing)*, *feelling the good (moral feeling)*, dan *acting the good (moral action)* (Riyanto, 2019).

Pendidikan karakter sesungguhnya sudah dibawakan oleh para Rasul Allah. Pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul diutus oleh Allah di muka bumi. sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Al qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itusuri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dandia banyak menyebut Allah. Firman Allah yang terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 menyatakan bahwasanya Rasulullah merupakan sosok teladan yang wajib kita ikuti agar kita bisa menjadi manusia yang berkarakter baik. Sebagaimana sifat-sifat Rasulullah Uswatun Hasanah yang artinya suatu perilaku yang mulia yang menjadi teladan yang baik bagi umat manusia.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti berupaya melakukan pendekatan yang erat kaitannya dengan apa yang akan diteliti, di mana pendekatan digunakan sebagai acuan dalam proses penelitian. Untuk memperoleh pemahaman secara mendalam dan lebih luas mengenai situasi sosial berdasarkan fakta-fakta keterangan di lapangan dengan maksud mendeskripsikan serta sebagai gambaran secara aktual dan faktual mengenai fenomena-fenomena yang ingin diteliti. Adapun metode dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai situasi, fakta, dan fenomena yang terdapat pada lokasi yang akan diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pendidikan Karakter yang dilaksanakan di MI Darunnajah. Berdasarkan wawancara dalam penelitian kepada kepala sekolah ini menunjukkan apa Implementasi

pendidikan karakter di MI Darunnajah Cipining dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui berbagai kegiatan.

Pendidikan karakter reuligious ditunjukkan dengan kegiatan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun). Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan yang setiap hari dilaksanakan di sekolah. Pembiasaan 5S dimulai dari pendidikan yang senantiasa menyambut peserta didik di pintu gerbang masuk sekolah. Sebagaimana dengan petikan wawancara bersama kepala sekolah: “iya mas, jadi kegiatan ini kita laksanakan setiap pagi dari guru-guru kami yang berjadwal menyambut peserta didik masuk sekolah untuk awal dari pembelajaran setiap harinya, di sekolah kami ini peserta didik di biasakan untuk 5S tersebut, jadi begitu masuk gerbang sekolah, begitupun juga peserta didik menyapa pendidiknya, *Assalamualaikum, pak,,bu*, secara bergantian dengan bersalaman tangan sama bapak ibu guru yang bertugas di depan dan berjabat tangan kepada wali murid bagi yang di antarkan”.

Hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah, kegiatan 5S itu menanamkan kepada peserta didik tentang karakter reuligious. Jadi kegiatan ini bukan semata kegiatan biasa, akan tetapi menerapkan kebiasaan menyapa dan menghormati orang yang lebih tua. Diperkuat dengan hasil wawancara bersama bu guru siti khodijah, berikut petikan hasil wawancara: “kegiatan ini bisa membuat pendidik akan merasa lebih dekat dengan peserta didik, saling sapa antara pendidik, peserta didik dan wali murid yang mengantarkan, kemudian berjabat tangan, dari situ akan tertanam kepada peserta didik arti kesopanan. Tidak jarang pendidik menjumpai peserta didik di gerbang sudah lemas atau murung, dan terkadang mereka sekolah juga sambil menangis, nah dari situ pendidik menanyai misalnya *ada apa? Kenapa? Senyum dong, semangat ya*, jadi hubungan antar pendidik dan peserta didik dari awal masuk gerbang pun sudah ada komunikasinya mas. semisal peserta didik datang lebih awal mereka melakukan aktivitas bermain ataupun jajan sembari menunggu bel masuk kami pun (pendidik) sambil memantau, ada aja mas peserta didik yang membuang sampah sembarangan, disitu kami juga langsung menegur agar membuang sampah pada tempatnya.

Dengan demikian, pelaksanaan 5S yang setiap hari dilaksanakan disekolah dapat menimbulkan kebiasaan religius yang meliputi sopan dan santun antara pendidik dan peserta didik atau peserta didik satu dengan lainnya. Pembiasaan ini juga tidak luput dari salah satu program agar peserta didik tertanam nilai sopan santun sejak dini, maka dari itu sekolah merupakan pembiasaan sejak awal. Kegiatan 5S itu sesuai dengan yang dikemukakan oleh ulama kondang negara kita yaitu Aa Gym dia mengatakan bahwa kita harus bisa melaksanakan kebiasaan 5S jika anda mau hidup bahagia (Wuryono, 2007).

Selain dari kegiatan 5S dalam pembentukan karakter religius kepada peserta didik, madrasah ibtidaiyah darunnajah 2 cipining juga ada kegiatan membaca doa bersama. Kegiatan ini wajib dilaksanakan oleh sekolah sebagai langkah awal dimulainya proses pembelajaran di dalam kelas, Kegiatan ini sudah berlangsung sejak berdirinya MIS Darunnajah. Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu fadlah, berikut petikan wawancara: “Jadi kegiatan Doa bersama sebelum mulainya pelajaran ini sudah berlangsung sejak berdirinya MIS Darunnajah, masuk sekolah berjabat tangan dengan pendidik, dan mereka berbaris sebelum masuk kelas, sebelum mulainya pelajaran di sekolah kita mewajibkan berdoa bersama dan dilanjut ngaji terlebih dahulu sebelum mulai KBM”.

Kegiatan membaca doa sebelum dimulainya pembelajaran itu memang sudah menjadi kegiatan setiap hari bagi peserta didik di MIS Darunnajah. Sebagaimana dengan hasil wawancara dengan ibu siti khodijah: “iya, di dalam kegiatan sekolah dibiasakan melaksanakan kegiatan membaca doa bersama, dari doa itu secara tidak langsung akan menemani atau berimbas dalam pendidikan hari itu juga, walaupun jarang pendidik masuk kelas telat, akan tetapi peserta didik akan membaca doa bersama walau belum hadirnya pendidik. Dari hasil wawancara oleh guru-guru MIS Darunnajah, kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pendidikan karakter peserta didik yang dimulai dari awal pagi sampai pulang sekolah sesuai dengan hasil wawancara diatas mereka melaksanakan kegiatan implementasi pendidikan karakter religius mulai dari mereka masuk gerbang sampai keluar gerbang untuk pulang.

Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama'ah. Untuk membentuk karakter disiplin, Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu khusus. Shalat Dhuha ialah pada pagi hari ketika posisi matahari sudah naik sepenggal. Sementara itu, batas akhir pelaksanaan shalat Dhuha ini ialah sebelum masuk waktu shalat Dhuhur . (Mustofa, 2017) Adapun rakaatnya minimal dua rakaat. Terdapat keutamaan dalam sholat dhuha, salah satunya yaitu dilapangkan rezeki bagi orang yang melaksanakan sesuai hadist Rosulullah yang berbunyi:

يُصْبِحُ عَلَىٰ كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ ، فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ ، وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ ، وَيُجْزَىٰ مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَىٰ (رواه مسلم، رقم

(1181

Artinya: Pada setiap persendian kalian harus dikeluarkan sedekahnya setiap pagi; Setiap tasbih (membaca subhanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (membaca Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (membaca Lailaha illallah) adalah sedekah, setiap takbir (membaca Allahu Akbar) adalah sedekah, amar bil ma'ruf adalah sedekah, nahi 'anil munkar adalah sedekah. Semua itu dapat terpenuhi dengan (shalat) dua rakaat yang dilakukan di

waktu Dhuha" (HR. Muslim, no. 1181) (Samsurizal, 2019).

Pelaksanaan shalat Dhuha dilakukan dengan berjamaah guna sebagai pembelajaran. Shalat Dhuha dilaksanakan ketika Jam istirahat berlangsung yaitu jam 09.00 – 09.30. Pelaksanaan ini dilaksanakan dan dibimbing langsung oleh pendidik. Pelaksanaan sholat dhuha berjamaah dilaksanakan di masjid secara bersama dan diawasi oleh pendidik. Pendidik benar-benar memantau peserta didik dari mulai pengambilan air wudhu hingga gerakan shalatnya. Seperti halnya dalam petikan wawancara berikut: "Pada saat bel berbunyi anak-anak langsung keluar membawa mukena (perempuan) dan juga Al-Qur'an ataupun Juz ama dan langsung menaruhnya di dalam masjid. Setelah itu anak-anak berebut untuk mengambil air wudhu, ya wajar ya mas namanya juga anak-anak diruruh bergantian namun tetap saja berebut. Peran guru disini sangat dibutuhkan karna masih ada anak yang kadang keliru dalam berwudhu jadi pendidik langsung dapat membenarkan dan anak-anak paham betul mana gerakan yang benar, mana yang salah.

Setelah sholat berdoa bersama dan melakukan *muroja'ah* sedikit". "Kebiasaan shalat Dhuha di sekolah itu sangat masyaallah, alhamdulillah itu menjadi rutinitas anak-anak untuk sholat dhuha, alhamdulillah walau sekolah libur anak saya tetep sholat dhuha". Di dalam pendidikan karakter reuligius, MIS Darunnajah 2 cipining sudah menerapkan dengan salah satunya melaksanakan sholat dhuha itu sendiri. Shalat Dzuhur adalah shalat yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim, mau tidak mau harus dikerjakan karena jika tidak dikerjakan akan berdosa.

Muraja'ah atau mengulang-ngulang hafalan baru maupun hafalan yang lama adalah suatu hal penting dalam menjaga hafalan Al-Qur'an yang sudah ada. Hafalan Alqur'an itu sendiri merupakan suatu yang sangat berharga, alangkah ruginya jika kita kehilangan ayat-ayat yang pernah kita hafal tanpa ada usaha untuk mengembalikannya lagi kedalam ingatan dan hati. Maka dari itu seseorang yang telah memfokuskan dirinya menghafal al-qur'an, atau menyelesaikan hafalannya, jika ia tidak mengulang-ulangnya kembali, maka hafalannya akan mudah terlupakan (Abduwaly, 2018). Maka dari itu setiap hari dilaksanakan *muraja'ah* tersebut agar senantiasa terdidik oleh karakter reuligius dan tanggung jawab untuk menghafal maupun *muraja'ah* hafalan yang sudah ada. *Muraja'ah* dilaksanakan setelah berdoa bersama sebelum pembelajaran di mulai.

Sebagaimana dengan petikan wawancara: "*muraja'ah* bagi penghafal itu penting ya mas, ya walaupun target hafalan juz 30, kita melaksanakan *muraja'ah* setiap hari minimal sekali

mas, ketika setelah peserta didik membaca doa bersama, kita melakukan *muraja'ah* secara bersamaan dengan melihat target hafalan atau setoran mingguan dari peserta didik.”

Berikut petikan wawancara dengan wali murid: “Dengan adanya target hafalan disekolah yang diberitahukan kepada kami sehingga kami dari pihak wali murid juga bisa memantau hafalan anak-anak dengan cara *muroja'ah* dan alhamdulillahnya dengan adanya pemberitahuan untuk murajaah kepada anak-anak sehingga bisa menambahkan hafalan untuk saya mas”. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dikatakan bahwa, kegiatan *muraja'ah* ini dilaksanakan setiap harinya sebagaimana untuk mengingat hafalan yang telah dihafal, baik hafalan baru maupun hafalan lama, agar supaya hafalan itu tidak lupa, dan mempunyai karakter tanggung jawab untuk menjaga hafalan mereka. Sebagaimana keterangan dari hasil wawancara diatas terdapat banyak kegiatan pendidikan karakter disiplin mulai kegiatan 5S, shalat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah dan *Muraja'ah*. Pendidikan karakter reuligius amat sangat penting dilakukan agar senantiasa murid memiliki Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama sesuai agama yang dianutnya, dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Yaumi, 2014).

Pendidikan karakter jujur ditunjukkan dengan memberikan tugas pekerjaan rumah dan dilarang menyontek. Memberikan tugas pekerjaan rumah itu sering sekali kita dengar dan kita temui di sekolah, walaupun tugas pekerjaan rumah itu sendiri belum ada undang undang dari menteri pendidikan. Akan tetapi tugas pekerjaan rumah memiliki tujuan supaya wali murid mengetahui materi apa yang didapatkan disekolah. Seperti petikan wawancara dengan ibu guru siti khodijah: “tugas pekerjaan rumah memang kita sengaja adakan supaya orang tua murid juga ikut berkontribusi tentang pencapaian dan bisa mengetahui pemahaman anaknya terhadap materi yang di ajarkan disekolah dan menerapkan karakter jujur kepada anak, karena sering kali ada anak yang masih mengerjakan tugas tersebut disekolah dan nilai terpentingnya mereka mau mengakui kesalahan yang dia kerjakan”.

Penugasan rumah atau sering kali kita dengar dengan kata pekerjaan rumah itu pun diperkuat dengan hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah: “Iya mas, disekolah kita menerapkan pekerjaan rumah dengan tujuan yang pertama adalah komunikasi non formal kepada wali murid agar wali murid tau materi materi yang sudah disampaikan, yang kedua nilai kejujuran, karena masih bisa kita jumpai peserta didik membuat disekolah.” Dalam implementasi pendidikan karakter jujur di MIS Darunnajah mereka juga melaksanakan atau membikin aturan dilarang menyontek, seperti petikan hasil wawancara dengan ibu khoirunnisa kurinia fatinah: “di sekolah kita mewajibkan kepada peserta didik untuk tidak menyontek,

selalu kita tekankan kepada mereka lebih baik jelek tapi karya sendiri dari pada bagus karya punya orang”

Kegiatan di atas adalah salah satu upaya implementasi pendidikan karakter jujur, kegiatan dilarang menyontek itu selaras dengan yang berada didalam buku yang berjudul “sudahkah kita menyontek hari ini” dia mengemukakan, menyontek saat ujian bukan kisah baru didalam dunia pendidikan. Menyontek itu tidak kenal tingkatan, usia maupun lokasi. Menyontek tidak dilakukan monopoli sekolah pinggiran saja. Banyak sekolah unggulan yang terkesan membiarkan, sebenarnya guru-guru bukanya tidak tau akan tetapi membiarkan, dan ada juga yang melarang keras untuk menyontek, mereka sering kita sebut guru killer (Adi, 2010). Sebagai mana defisini jujur, Bersikap jujur ini juga penting dimiliki seorang pendidik maupun peserta didik, sifat jujur ini lebih kepada sifat yang dimiliki oleh inividu dalam mengakui ucapan atau informasi sesuai dengan kenyataan, nilai jujur dapat dijelaskan beberapa diantaranya berbuat atas kebenaran, membela kebenaran, serta memenuhi kewajiban dan menerima hak, dan lapang dada dan dapat memegang janji.

Tabel 1. Kegiatan pendidikan karakter di MIS Darunnajah

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan Rutin Tidak Rutin	Keterangan	Nilai-nilai yang terkandung	
1.	5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, <i>muraja'ah</i>	V	Setiap Hari	Karakter reuligius	
2.	Memberikan Tugas Atau Perkerjaan Rumah		V	Tidak pasti	Karakter jujur
3.	Melaksanakan piket kelas	V	Setiap Hari	Karakter tanggung jawab	
4.	Berbaris sebelum masuk kelas, berangkat sebelum pukul 7 pagi	V	Setiap Hari	Karakter disiplin	
5.	PHBS dan Pramuka	V	Setiap Hari	Karakter peduli lingkungan	
6.	Melaksanakan tanya jawab	V	Jumat dan kamis Setiap Hari	Karakter Demokrasi	

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang ada di MI Darunnajah sudah berjalan dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang ada di MI Darunnajah 2 Cipining menggunakan metode pembiasaan, sehingga peserta didik terbiasa melakukan kegiatannya. Sehingga bisa membentuk karakter seorang anak tanpa mereka ketahui tujuan dari kegiatan-kegiatan yang ada. Nilai karakter yang ditanamkan melalui

kegiatan keagamaan yaitu nilai religius, Jujur, Toleransi, disiplin, dan kerja keras. Kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan yaitu lalainya peserta didik membawa juz'ammah atau Al-Qur'an, peserta didik yang sulit dikondisikan, dan kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya dampingan terhadap perkembangan anak. Solusi atau cara mengatasi kendala dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan ialah dengan menyediakan sarana yang dibutuhkan oleh peserta didik, memaksimalkan kerja sama pendidik dalam mengawasi peserta didik, terjalinnya hubungan orang tua dan pendidik yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Abduwaly, C. (2018). *Pedoman Murajaah Al-qur'an*. Sukabumi: Farha pustaka.
- Adi, F. P. (2010). *Sudahkah kita menyontek hari ini?* Yogyakarta: CV. Hikam Media Utama.
- Mustofa, I. (2017). *Shalat Dhuha Dulu*. Yogyakarta: Diva Pres.
- Permana, E. P. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Wayang Kertas Terhadap Nilai Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2).
<https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1028>
- Riyanto, E. (2019). *implementasi Pendidikan agama dan Pendidikan karakter*. banten: Media Edukasi .
- Samani. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samsurizal. (2019). *Tafsir Hadits Al-jam' u wat tawfiq*. Malang: Edulitera.
- Sofwan. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Pubhlishing.
- Wuryono. (2007). *Princioles to build*. (Jakarta: PT. Elex media komputindo.
- Yaumi. (2014). *Pendidikan karakter landasan, pilar, dan implementasi*. Jakarta: Prenadamedia grup.



Analisis Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas 4 SDN 1 Tiudan Tulungagung

Izza Mawadati^{1*}, Rohmatu Syafi'ah², Ria Fajrin Rizqy Ana³

izzamawadati11@gmail.com^{1*}, syafiahzainul@gmail.com², riafajrin72@gmail.com³

^{1,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

²Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

^{1,2,3}Universitas Bhinneka PGRI

Abstract : Student learning activity is a process of student learning activities that causes changes in behavior or skills. Learning activities are very important for students, because they can provide opportunities for students to be in contact with the object being studied as widely as possible. The use of learning methods also affects student learning activities. This study aims to describe student learning activities in the Science subject of the independent curriculum for grade 4 at SDN 1 Tiudan. This type of research is descriptive qualitative. The subjects of this research were students of class IV. The object is the Analysis of Class 4 Student Learning Activities at SDN 1 Tiudan in Independent Curriculum Science Learning. The key informants were 34 students of class IV and 1 supporting informant, namely the homeroom teacher of class IV. Data collection techniques used observation, questionnaires, and documentation. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data from research on student learning activities in grade 4 science learning at SDN 1 Tiudan obtained a percentage of 76.4%. Where this figure belongs to the good category. This can be seen in the fourth grade students at SDN 1 Tiudan who have carried out aspects of learning activities, namely visual activities, mental activities, listening activities, oral activities, physical activities, and emotional activities.

Keywords : Learning Activities, Independent Curriculum, Science Learning.

Abstrak : Aktivitas belajar siswa merupakan suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan dalam hal tingkah laku atau kecakapan. Aktivitas belajar merupakan hal yang sangat penting bagi siswa, karena dapat memberikan kesempatan kepada siswa supaya dapat bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin. Penggunaan metode belajar juga mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPAS kurikulum merdeka kelas 4 di SDN 1 Tiudan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV. Objeknya adalah Analisis Aktivitas Belajar Siswa Kelas 4 di SDN 1 Tiudan Pada Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka. Informan kunci adalah siswa kelas IV sejumlah 34 siswa dan 1 informan pendukung yaitu wali kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil penelitian aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas 4 di SDN 1 Tiudan memperoleh persentase sebesar 76,4%. Dimana angka tersebut tergolong kategori baik. Hal ini

terlihat pada siswa kelas IV SDN 1 Tiudan sudah menjalankan aspek aktivitas belajar yaitu aktivitas visual, aktivitas mental, aktivitas *listening*, aktivitas oral, aktivitas fisik, dan aktivitas emosional.

Kata Kunci : Aktivitas Belajar, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran IPAS.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Pada saat ini, pendidikan mempunyai kedudukan yang penting untuk kemajuan dan perkembangan masyarakat. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia. Kebijakan-kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah dengan berjalannya waktu telah mengalami perubahan atau penyempurnaan, salah satunya adalah kebijakan dalam bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan yang mengalami penyempurnaan diantaranya kebijakan kemenristekdisti nomor 371/M/2021 tentang program sekolah penggerak (Aprima and Sari, 2022). Menurut (Fembriani, 2022), program sekolah penggerak dilaksanakan melalui kurikulum merdeka di mana kurikulum yang diterapkan pada sekolah penggerak merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.

Menurut Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, kurikulum merdeka hadir sebagai inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang ideal dan bahagia. Peserta didik diberi kebebasan untuk berpikir dan belajar dari sumber mana saja, agar mampu mencari pengetahuan dan memecahkan masalah yang dihadapi secara nyata (Dzulhidayat, 2022). Berdasarkan penjelasan di atas kurikulum yang diterapkan saat ini di Indonesia adalah kurikulum merdeka, di mana kurikulum tersebut untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Beberapa perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di jenjang SD/MI menurut Kemendikbudristek yaitu: 1) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabungkan yang sekarang dikenal dengan istilah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), 2) mata pelajaran seni sebagai mata pelajaran keterampilan (Dzulhidayat. 2022).

Penerapan merdeka belajar kategori mandiri berubah di SDN 1 Tiudan sudah dimulai sejak awal semester ganjil Tahun ajaran 2022/2023. Kurikulum merdeka belajar sudah diterapkan pada peserta didik kelas 1 dan IV, yang nantinya akan bertahap sampai tahun berikutnya. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang telah merencanakan beragam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan bermacam kesempatan

bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar (Deswita Tissa, Gudiño León., Acuña López., and Terán Torres. 2021). Karena sekolah merupakan tempat siswa melakukan kegiatan belajar untuk memperoleh pengalaman khususnya dalam pendidikan.

Belajar merupakan proses yang menghasilkan perubahan yang bersifat menetap dan menyeluruh sebagai hasil dari adanya respon individu terhadap situasi tertentu (Charli, Ariani, and Asmara, 2019). Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa setiap waktu dan tempat, terutama bagi anak seusia SD. Sedangkan aktivitas dapat diartikan sebagai kegiatan, keaktifan, dan kesibukan (Gudiño León. et al., 2021). Belajar merupakan alat utama bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran sebagai unsur proses pendidikan disekolah (Mandasari 2021). Aktifitas belajar menurut (Hasmiati, Jamilah, and Mustami, 2017), sebagai segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi dalam rangka mencapai tujuan belajar. Sehingga dapat disimpulkan aktivitas belajar merupakan suatu proses kegiatan belajar siswa yang menimbulkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku atau kecakapan.

Aktivitas belajar merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Apapun aktivitas yang dilakukan siswa untuk menjadi lebih baik dalam mempelajari dan memahami suatu materi pembelajaran maka dikatakan ia melakukan aktivitas belajar (Gudiño León. et al., 2021). Sehingga dapat dipahami bahwa aktivitas belajar merupakan alat utama bagi siswa untuk mencapai suatu pendidikan. Jadi jika tidak ada aktivitas belajar maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik seperti halnya siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam aktivitas belajar, siswa diharuskan aktif dalam kegiatan belajar, akan tetapi berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 10 Maret 2023 di kelas IV SDN 1 Tiudan penulis masih menemukan beberapa siswa yang kurang memenuhi indikator aktivitas belajar siswa diantaranya masih ada sebagian siswa yang belum mampu menyampaikan pendapat, masih ada beberapa siswa yang kurang mendengarkan penjelasan dari guru, masih ada beberapa siswa yang kurang berani mengajukan pertanyaan.

Adapun aktivitas belajar siswa dapat diukur melalui aktivitas visual (memperhatikan penjelasan guru, mengamati siswa presentasi), aktivitas mental (mengamati proses praktik, menjawab pertanyaan), aktivitas *listening* (mendengarkan hasil diskusi, mendengarkan penjelasan guru), aktivitas oral (mempresentasikan hasil tugas, mengajukan pertanyaan), aktivitas fisik (mengerjakan soal tes), aktivitas emosional (percaya diri mengajukan pertanyaan) (Jayusman and Shavab, 2020). Penelitian yang relevan terkait aktivitas belajar siswa diantaranya penelitian (Gudiño León. et al., 2021) dengan judul Analisis aktivitas

belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tapung. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa di Sekolah Menengah Atas 5 Tapung dalam mata pelajaran ekonomi pada indikator aktivitas belajar siswa tergolong dalam kategori cukup. Perbedaan penelitian relevan tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada penelitian peneliti yang diteliti tentang mata pelajaran ekonomi dalam lingkup satu sekolah, sedangkan pada penelitian ini peneliti akan fokus pada aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran IPAS kurikulum merdeka kelas 4 di SDN 1 Tiudan. Selain itu pendekatan kualitatif deskriptif lebih efektif digunakan dalam penelitian ini karena dapat menggali data penelitian secara mendalam. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN 1 Tiudan yang berjumlah 34 siswa dengan jumlah laki-laki sebanyak 22 dan perempuan sebanyak 12. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 2 bulan pada tahun ajaran 2022/2023 tepatnya pada semester genap. Informan utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 SDN 1 Tiudan sebanyak 34 siswa dan satu informan pendukung yaitu wali kelas 4 SDN 1 Tiudan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, angket dan dokumentasi. Observasi merupakan kegiatan observasi atau mengamati untuk mendapatkan kedalaman data melalui fenomena yang muncul selama penelitian khususnya pada aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka. Angket dalam penelitian ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada siswa. Sedangkan dokumentasi merupakan pencarian data melalui arsip, dokumen, foto yang berkaitan dengan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka. Selanjutnya dari keseluruhan data yang dikumpulkan melalui observasi, angket, dan dokumentasi kemudian diolah dengan menggunakan analisis data. Analisis data dalam penelitian ini meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk penghitungan persentase peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase aktivitas belajar siswa

F = jumlah skor yang dicapai

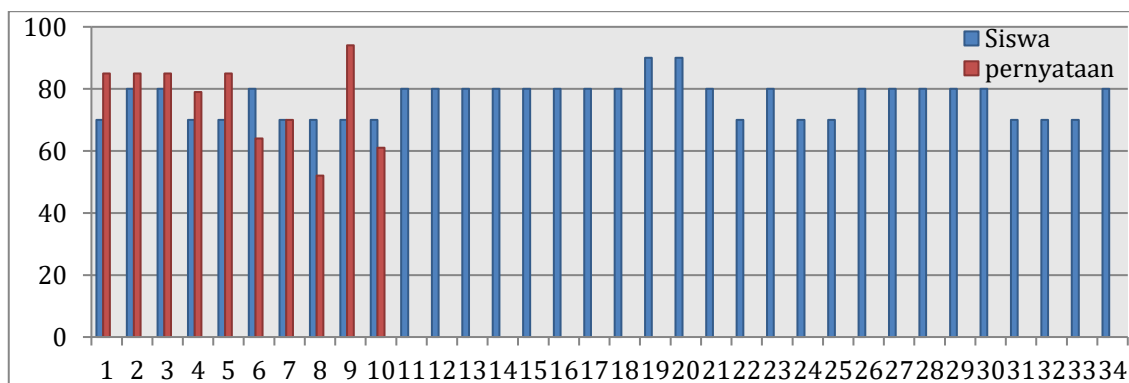
N = jumlah skor maksimal

Tabel 1. Persentase Skor Rata-Rata Aktivitas Belajar Siswa

No.	Interval %	Keterangan
1	81-100	Sangat baik
2	61-80	Baik
3	41-60	Cukup
4	1- 40	Kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran IPAS dalam satu minggu terdapat dua kali pertemuan yaitu di hari senin dan sabtu. Kegiatan observasi dilakukan oleh satu observer yaitu peneliti sendiri. Pada saat penelitian berlangsung pembelajaran IPAS sampai pada bab 7 materinya berisi tentang bagaimana mendapatkan semua kebutuhan kita. Adapun bentuk aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka terlihat ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran siswa terlihat memperhatikan dengan baik dan serius, mengamati siswa lain sedang presentasi dengan baik, siswa sedang mengamati kegiatan praktik dan menjawab pertanyaan, mendengarkan hasil diskusi kelompok lain, mengajukan pertanyaan, mengerjakan soal tes (mengerjakan tes diagnostik) tujuan asesmen diagnostik mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi awal siswa (Komalawati et al. 2020). Bentuk aktivitas belajar siswa selanjutnya adalah percaya diri mengajukan pertanyaan.



Gambar 1. Hasil Perolehan Angket Aktivitas Belajar Siswa

Dari hasil perhitungan angket yang telah diisi siswa menunjukkan bahwa 13 siswa mendapat persentase 70% dengan kategori baik, 19 siswa mendapat presentase 80% dengan kategori baik, dan 2 siswa dengan persentase 90% dengan kategori sangat baik. Adapun aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS dapat diukur dengan enam aspek indikator aktivitas belajar siswa yang meliputi aktivitas visual (memperhatikan penjelasan guru, mengamati siswa presentasi), aktivitas mental (mengamati proses praktik, menjawab pertanyaan), aktivitas *listening* (mendengarkan hasil diskusi, mendengarkan penjelasan guru),

aktivitas oral (mempresentasikan hasil tugas, mengajukan pertanyaan), aktivitas fisik (mengerjakan soal tes), aktivitas emosional (percaya diri mengajukan pertanyaan).

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka kelas 4 di SDN 1 Tiudan dalam penelitian terdapat 6 indikator. Indikator yang pertama aktivitas visual yang terdapat pada pernyataan nomor 1 yaitu memperhatikan penjelasan guru dengan baik, dari data hasil observasi dan angket memperoleh persentase 85,2% dengan kategori baik. Mayoritas siswa serius memperhatikan penjelasan materi dari guru, meskipun ada sebagian kecil siswa yang bergurau dengan temannya sehingga tidak memperhatikan penjelasan dari guru dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Magdalena et al. 2020), proses pembelajaran yang kurang bermutu atau belum memenuhi harapan, dapat dipengaruhi oleh input atau masukan yang kurang baik kualitasnya, guru dan personal yang kurang tepat, materi yang kurang tepat serta metode belajar yang kurang mendukung sehingga menyebabkan siswa tidak memperhatikan penjelasan guru. Pada pernyataan nomor 2 mengamati siswa lain sedang presentasi, mayoritas siswa terlihat serius mengamati siswa lain sedang presentasi dan ada siswa yang berbicara dengan teman sebelahnyanya sehingga tidak mengamati siswa lain yang sedang presentasi. dalam melakukan pengamatan siswa mengenali maupun mencari perbedaan, persamaan, kelebihan serta kekurangan terhadap variabel-variabel percobaan serta proyek yang dibuat. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Yulianti, Yulianti, and Khanafiyah, 2018) dengan mengamati siswa akan mudah untuk berpikir secara kritis. Dari data hasil observasi dan angket memperoleh persentase 85,2% dengan kategori baik.

Indikator kedua (aktivitas mental) yang terdapat pada pernyataan no 3, siswa mengamati kegiatan praktik. Kegiatan praktik di sini merupakan kegiatan yang ada dalam mata pelajaran IPAS. Kegiatan praktik pada bab 7 adalah praktik mendemonstrasikan uang. Hal ini sesuai dengan salah satu Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran IPAS yaitu Peserta didik mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemostrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat/memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Kemendikbud, 2022). Berdasarkan hasil observasi dan angket memperoleh persentase 85,2% tergolong kategori baik. Pernyataan nomor 4 yaitu menjawab pertanyaan dari guru. Mayoritas siswa menjawab dengan suara lantang dan juga ada yang menjawab dengan suara pelan. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Salah satu ciri-ciri siswa aktif dalam pembelajaran adalah siswa

siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru (Zaeni et al. 2017). Berdasarkan hasil observasi dan angket memperoleh persentase 79,4% tergolong kategori baik.

Indikator ketiga (aktivitas *listening*) yang terdapat pada pernyataan nomor 5 yaitu mendengarkan hasil diskusi siswa lain. Dalam kegiatan diskusi terdapat siswa yang mempresentasikan hasil diskusi dengan kelompoknya, kemudian siswa lain sebagai pendengar sekaligus bisa memberi masukan atau pertanyaan jika ada. Hal ini sejalan dengan penelitian (Papasi, 2020) yang menyatakan bahwa belajar kelompok dibentuk untuk mengkondisikan siswa dalam suatu kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut yang hasilnya dikemukakan oleh siswa yang ditunjuk oleh guru dan semua anggota kelompok mengerjakan tugas pada lembar kerja yang telah disediakan. Berdasarkan hasil observasi dan angket memperoleh persentase 85,2% tergolong kategori baik. Pernyataan nomor 6 yaitu mendengarkan guru menjelaskan CP dan TP. Fungsi dari CP dan TP di sini adalah sebagai acuan belajar siswa, atau target belajar siswa. Fase atau tingkat perkembangan berarti Capaian Pembelajaran (CP) yang harus dicapai oleh siswa, disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan siswa (Zulaiha, Meldina, and Meisin, 2022). Berdasarkan hasil observasi dan angket memperoleh persentase 64,7% tergolong kategori baik.

Indikator keempat (aktivitas oral) yang terdapat pada pernyataan nomor 7, mempresentasikan hasil tugas dari guru. Perlu adanya dorongan dari guru atau masukan dari guru, sehingga siswa percaya diri dengan jawabannya sehingga siswa menjadi berani dalam mempresentasikan hasil tugasnya (Mandasari, 2021). Berdasarkan hasil observasi dan angket memperoleh persentase 70,5% tergolong kategori baik. Pernyataan nomor 8 yaitu mengajukan pertanyaan saat proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat (Lestari, 2015) yang menyatakan bahwa keaktifan siswa dalam bertanya sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam menerima materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan angket memperoleh persentase 52,9% tergolong kategori cukup.

Indikator kelima (aktivitas fisik) yang terdapat pada pernyataan nomor 9, mengerjakan soal tes. Soal tes yang dimaksud di sini adalah mengerjakan tes diagnostik. Asesmen diagnostik dilaksanakan satu kali setiap babnya. Pada bab 7 asesmen diagnostik dilaksanakan pada pertemuan akhir bab 7. Hal ini sejalan dengan tujuan asesmen diagnostik yaitu mendiagnosis kemampuan dasar siswa dan mengetahui kondisi siswa (Nasution, 2021).

Berdasarkan hasil observasi dan angket memperoleh presentase 94% tergolong kategori sangat baik.

Indikator keenam (aktivitas emosional) yang terdapat pada pernyataan nomor 10, percaya diri dalam mengajukan pertanyaan. Dalam hal mengajukan pertanyaan tentunya butuh keberanian atau percaya diri. Siswa jika disuruh bertanya kebanyakan merasa malu atau tidak berani mengajukan pertanyaan. Perlu adanya dorongan dari guru atau masukan dari guru, sehingga siswa percaya diri dengan jawabannya sehingga siswa menjadi berani dalam mempresentasikan hasil tugasnya (Mandasari, 2021). Berdasarkan hasil observasi dan angket memperoleh persentase 61,7%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka kelas IV SDN 1 Tiudan tergolong dalam kategori baik. Hal ini tercermin dari kesesuaian indikator aktivitas belajar siswa yang dikemukakan oleh Jayusman & Shavab (2020) yaitu aktivitas visual, aktivitas mental, aktivitas *listening*, aktivitas oral, aktivitas fisik, dan aktivitas emosional. Senada dengan (Mandasari, 2021) yang menyatakan bahwa aktivitas belajar siswa terlihat baik atau meningkat ketika pembelajaran diadakan percobaan atau praktik, karena siswa menjadi lebih paham dan mudah mencerna.

SIMPULAN

Aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini adalah segala kegiatan yang dilakukan yang mengarah pada proses belajar siswa khususnya dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilaksanakan untuk mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka kelas 4 di SDN 1 Tiudan tergolong dalam kategori baik dengan persentase 76,4%. Hal ini terlihat pada siswa kelas IV SDN 1 Tiudan sudah menjalankan aspek aktivitas belajar yaitu aktivitas visual, aktivitas mental, aktivitas *listening*, aktivitas oral, aktivitas fisik, dan aktivitas emosional.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1)(1), 95–101.
<https://doi.org/10.35335/cendikia.v13i1.2960>
- Charli, L., Ariani, T., & Asmara, L. (2019). Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi

- Belajar Fisika. *Science and Physics Education Journal (SPEJ)*, 2(2), 52–60.
<https://doi.org/10.31539/spej.v2i2.727>
- Deswita Tissa, Gudiño León., A. R., Acuña López., R. J., & Terán Torres., V. G. (2021). *Analisis Aktivitas Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi Disekolah Menengah Atas Negeri 5 Tapung*. 6. <https://repository.uin-suska.ac.id/38487/>
- Dzulhidayat. (2022). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembeajaran Abad -21 di SD/MI. 2, *γ787(8.5.2017)*, 2005–2003.
- Fembriani, F. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran IPA dan Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(02), 100–106.
<https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i02.661>
- Hasmiati, Jamilah, & Mustami, M. K. (2017). Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pertumbuhan dan Perkembangan Dengan Metode Praktikum. *Jurnal Biotek*, 5(1), 21–35. <https://doi.org/10.24252/jb.v5i1.3444>
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Aktivitas Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Media Pembelajaran Learning Management System (Lms) Berbasis Edmodo Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3180>
- Komalawati, R., Sekolah, K., Negeri, D., & Bekasi, K. I. (2020). Manajemen Pelaksanaan Tes Diagnostik Awal Di Sekolah Dasar Pasca Belajar Dari Rumah Untuk Mengidentifikasi Learning Loss. *Jurnal Edupena*, 1(2), 135–148.
<https://ejournal.edupena.id/index.php/jurnaledupena/article/view/33>
- Lestari, D. A. (2015). Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Tematik Untuk Meningkatkan Keterampilan Bertanya Siswa. *Jurnal Widyagogik*, 3(1), 66–79.
<https://doi.org/10.21107/widyagogik.v3i1.1683>
- Magdalena, I., Fauziah, S., Sari, P. W., & Berliana, N. (2020). Analisis Faktor Siswa Tidak Memperhatikan Penjelasan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 283–295.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/nusantara/article/view/820>
- Mandasari, N. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan Media Power Point untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa di SDN Pandean Lamper 02 Semarang. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 328.
<https://doi.org/10.33394/jp.v8i3.3886>
- Nasution, S. W. (2021). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142.
<https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>

- Papasi, J. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Kerja Kelompok pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri I Totikum Sulawesi Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 339. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2879>
- Yuliati, D. I., Yulianti, D., & Khanafiyah, S. (2018). Pembelajaran Fisika Berbasis Hands on Activities Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Smp. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 7(1), 23–27. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v7i1.1064>
- Zaeni, Johara, A., Hidayah, & Fitria, F. (2017). Analisis keaktifan siswa melalui penerapan model teams games tournaments (TGT) pada materi termokimia kelas XI IPA 5 di SMA N 15 Semarang. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional Universitas Muhammadiyah Semarang*, 416–425. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/3086>
- Zulaiha, S., Meldina, T., & Meisin. (2022). *Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177. <https://doi.org/10.24042/terampil.v9i2.13974>



Analisis Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Program Pengalaman Lapangan pada Mahasiswa PGMI di FITK IAIN Surakarta

Saiful Islam^{1*}, Pratiwi Rahmah Hakim², Dwi Muryani³

assaifu24@gmail.com^{1*}, pratiwirahmahh@gmail.com²,

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Abstract : The purpose of this study was to determine the readiness of PGMI IAIN Surakarta students in practicing the pedagogical, professional, personality, and ethical competencies of PPL students before carrying out practical field experiences. This research includes qualitative research and is descriptive-analytical. Data in this study were collected through interviews, documentation and questionnaires. The analytical model used is an interactive model of analysis. The readiness of students to do PPL at MI is obtained from microteaching to practice teaching skills. Future trainees will be able to practice real classroom teaching skills when they begin to teach at MI. Micro teaching is the right way to train prospective students to practice teaching competencies. In general, PGMI IAIN Surakarta study program students are very ready to carry out Field Experience Practice (PPL) in 2019. This is shown by data that 100% of PGMI IAIN Surakarta study program students belong to the very ready category.

Keywords : Readiness, Competence, Field Experience

Abstrak : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan mahasiswa PGMI IAIN Surakarta dalam mempraktikkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kode etik mahasiswa PPL sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif analitis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan angket. Model analisis yang digunakan adalah model interaktif (*interactive model of analysis*). Kesiapan mahasiswa yang melakukan PPL di MI didapat dari microteaching untuk melatih keterampilan mengajar. Peserta pelatihan di masa depan akan dapat mempraktikkan keterampilan mengajar di kelas nyata ketika mereka mulai untuk mengajar di MI. Pengajaran mikro adalah cara yang tepat untuk melatih calon mahasiswa untuk mempraktikkan kompetensi mengajar. Secara umum, mahasiswa program studi PGMI IAIN Surakarta sangat siap dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2019. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa 100% mahasiswa program studi PGMI IAIN Surakarta tergolong dalam kategori sangat siap.

Kata Kunci : Kesiapan, Kompetensi, Pengalaman Lapangan

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dapat menimbulkan kompleksnya tuntutan kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya spesialisasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Dengan spesialisasi tugas tersebut diharapkan pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik, termasuk di dalamnya tugas-tugas guru dalam melaksanakan tugas kependidikan (Chaniago, 2015). Hal ini menuntut seorang pendidik untuk selalu aktif dan kreatif dalam meningkatkan kompetensinya dalam mencapai mutu di bidang kependidikan tanpa harus meninggalkan karakter yang sudah dimiliki sejak lahir.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pemerintah RI, 2005). Selain itu, pada pasal 9 dan 10 disebutkan bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Hamalik, 2013) menyatakan bahwa lulusan program pendidikan guru diharapkan dapat menentukan secara umum perkembangan jasmaniah, emosional, dan sosial siswa yang akan mereka ajar, dan mereka perlu memiliki pengetahuan tentang pembelajaran sebagai persiapan untuk menjadi seorang guru yang efektif dan mampu memberikan kesempatan kepada pembelajar agar mereka berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Untuk memenuhi kualifikasi dan kompetensi guru, sebelumnya diperlukan persiapan dan usaha yang relevan. Usaha yang ditempuh antara lain Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Pelaksanaan ini diharapkan menjadi salah satu cara yang tepat dalam mendekatkan kesesuaian antara kualitas lulusan yang profesional dengan permintaan tenaga kerja, khususnya sebagai calon tenaga guru (Kurniasari & Rahmawati, 2016). Usaha ini disesuaikan dengan adanya tuntutan jaman yang selalu menghendaki adanya perubahan dalam segala bidang terutama bidang pendidikan, yang dirasa masih perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu tenaga pengajar yang berkualitas profesional, dan proses belajar mengajar yang selaras dengan kurikulum yang telah ditentukan.

IAIN merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang salah satu misinya menyiapkan tenaga pendidik untuk siap bertugas dalam bidang pendidikan, baik sebagai guru maupun tenaga lainnya yang tugasnya bukan sebagai pengajar. Sarjana kependidikan merupakan calon tenaga pendidik yang harus menguasai bidangnya dengan baik agar kelak lulusan dapat bekerja secara produktif serta berusaha meningkatkan mutu kelulusan. Persiapan bagi diri mahasiswa diawali semangat serta kemauan untuk tujuan bersama yang

lebih baik. Menanamkan nilai-nilai luhur menjadi guru yang baik dalam diri mahasiswa membutuhkan proses bertahap.

Mahasiswa yang akan melaksanakan PPL telah dibekali dengan teori-teori tentang pengajaran maupun praktik agar mahasiswa praktikan tidak merasa kaku di hadapan siswa. Mereka terlebih dahulu telah melakukan *microteaching*. Knight dalam (Asril, 2018) menjelaskan *microteaching* adalah cara latihan keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas. Adapun yang dikecilkan atau disederhanakan adalah jumlah muridnya, yaitu lima sampai sepuluh orang, ruang kelasnya terbatas, waktu mengajarnya sepuluh sampai lima belas menit, terfokus pada keterampilan mengajar tertentu dan bahan pelajaran yang mencakup satu atau dua unit kecil yang sederhana. Melalui praktik yang sederhana ini, diharapkan mahasiswa praktikan dapat mempraktikkan di tempat yang sesungguhnya yaitu di sekolah lanjutan atas dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. *Microteaching* merupakan cara latihan bagi mahasiswa calon guru untuk praktik mengajar (Apriani et al., 2020).

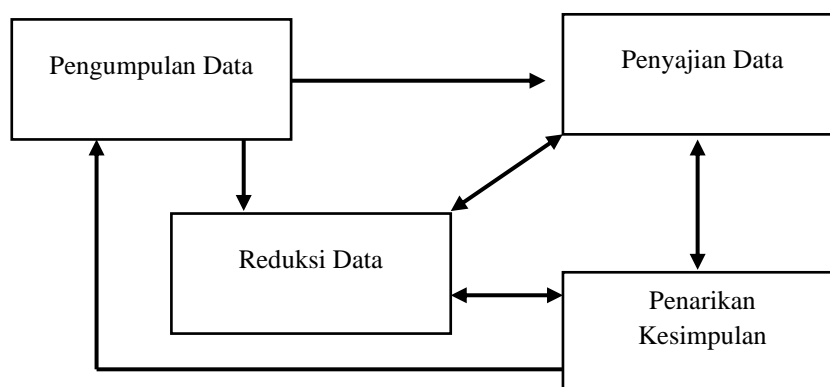
Situasi belajar mengajar itu sengaja didesain sedemikian rupa sehingga dapat dikontrol, maka pembentukan keterampilan baru ataupun pembaharuan suatu keterampilan mengajar di dalam kelas dapat berjalan lancar dan pengajaran dalam keadaan terkontrol untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa yang akan melaksanakan PPL. Mahasiswa yang telah melaksanakan *microteaching* diharapkan benar-benar siap mengajar di suatu sekolah pada saat PPL (Siregar, 2021). Mahasiswa praktikan dituntut agar menjadi calon tenaga kependidikan yang profesional sesuai dengan prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi, yang meliputi penguasaan empat kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, kepribadian), mengerti dan memahami mata kuliah tentang keguruan yang telah ditempuh oleh mahasiswa, mengikuti mata kuliah *microteaching*, mengikuti ujian *microteaching* hingga dinyatakan lulus, kesiapan psikis dan kesehatan mahasiswa sebelum diterjunkan ke sekolah mitra untuk melaksanakan PPL. Untuk menunjang tercapainya empat kompetensi guru, keberhasilan *microteaching*, dan pelaksanaan tugas profesi calon guru perlu ditetapkan kode etik mahasiswa PPL sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang mengejawantahkan dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik. Kode etik mahasiswa PPL merupakan pedoman sikap dan perilaku yang bertujuan menempatkan calon guru sebagai seorang yang kelak mempunyai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat.

Mahasiswa praktikan yang telah melaksanakan *microteaching* dikatakan telah siap melaksanakan PPL dikarenakan kesiapan mahasiswa yang meliputi penguasaan empat

kompetensi guru dan penilaian kode etik mahasiswa PPL dapat terlihat ketika pelaksanaan *microteaching*. Akan tetapi hanya tiga kompetensi guru yang dapat terlihat, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Satu aspek kompetensi yang tidak bisa dilihat ketika pelaksanaan *microteaching* adalah kompetensi sosial. Hal ini dikarenakan kompetensi sosial dapat dinilai dari kemampuan guru atau calon guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, guru pamong, guru-guru di sekolah mitra, staf TU sekolah mitra, pimpinan sekolah, dan aktif dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler. Penilaian tentang kompetensi sosial dapat dinilai ketika mahasiswa praktikan sudah terjun langsung di sekolah mitra ketika melaksanakan PPL. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka timbul keinginan dari peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang Analisis Kesiapan Mahasiswa PGMI IAIN Surakarta dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan melakukan pengumpulan data, menentukan dan melaporkan keadaan yang ada sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan mendeskripsikan tentang kesiapan mahasiswa Program Studi PGMI IAIN Surakarta dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan. Untuk memperoleh data maka penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Analisis data merupakan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data penelitian ini sesuai dengan model analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga hal utama tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Analisis data dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan membahas terkait analisis kesiapan mahasiswa prodi PGMI dalam menghadapi PPL. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan temuan – temuan bahwa terdapat tiga kompetensi dalam mempersiapkan mahasiswa PGMI menghadapi PPL, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi Pedagogik. Pelaksanaan perkuliahan *microteaching* salah satunya berfokus pada kompetensi pedagogik dimana hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Beberapa hal dalam kompetensi ini yang peneliti temukan yaitu Pemahaman Terhadap Peserta Didik. Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan bagaimana upaya calon guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bisa mengembangkan kreativitas peserta didik, didapatkan data hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah sebagai berikut : “Mahasiswa calon guru PGMI sangat terampil dalam melakukan pengelolaan kelas. Mahasiswa mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, seperti *jigsaw*, *snowball throwing*, NHT dan lainnya. Selain model pembelajaran juga mahasiswa mampu membuat hubungan interaksi dalam kelas baik, salah satu upayanya adalah dengan menggunakan strategi diskusi. Dari strategi ini diperoleh interaksi positif dalam kelas dan pola pembelajaran menjadi berpusat pada siswa. Terlebih sebelumnya sudah ada mata kuliah khusus yang mendukung seperti mata kuliah strategi pembelajaran, media pembelajaran dan lainnya”.

Senada dengan hasil wawancara di atas, disampaikan salah satu mahasiswa program studi PGMI: “Dalam membuat perencanaan pembelajaran saya sudah memilih model pembelajaran yang inovatif, sehingga suasana dalam kelas tidak hanya monoton dengan kegiatan berceramah, melainkan terdapat interaksi antara peserta didik. Kelas saya ciptakan suasana menyenangkan dengan membuat kelompok lalu berdiskusi dan diselingi kegiatan ice breaking. Kegiatan ini semua melibatkan peserta didik, saya berusaha menjadi fasilitator saja di dalam kelas”. Data hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa lembar observasi mata kuliah *microteaching*. Dalam penilaian ini didapat data bahwa 95% mahasiswa mampu menciptakan suasana belajar didalam kelas dengan sangat baik.

Selain pada bagaimana upaya calon guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, juga terdapat indikator pengamatan pada penggunaan jenis media pembelajaran yang bisa dipahami seluruh peserta didik dalam kelas dalam berbagai kondisi fisik. Peserta didik memiliki gaya belajar serta kondisi fisik yang beragam. Melalui

perkuliahan didapatkan fakta bahwa mahasiswa terampil dalam memilih media dan merancang media pembelajaran, hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut: “Semua mahasiswa calon guru sudah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, mulai dari berbasis *audio*, *visual* maupun *audio visual*. Mereka mampu membuat media dengan kreasi sendiri, misalnya salah satu dari mereka membuat media berbahan dasar kertas karton, namun isian materi dalam kertas karton tersebut tidak langsung dituliskan dengan spidol, melainkan dibuat kertas tempelan yang bisa dibongkar dan dipasang kembali oleh siswa nantinya. Selain itu mahasiswa juga mampu membuat animasi video dengan basis *macromedia flash*. Video animasi ini bisa diputar di kelas sehingga menarik untuk menarik minat belajar siswa”.

Perancang Pembelajaran. Mata kuliah *microteaching* yang diselenggarakan guna penyiapan mahasiswa menghadapi PPL ini mewajibkan mahasiswanya membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan ini dinamakan RPP, dimana template sudah disiapkan dari institute. Seluruh mahasiswa mampu membuat dengan baik, berdasarkan data wawancara di bawah ini : “Sebelum mahasiswa melakukan praktik pembelajaran, maka diwajibkan membuat RPP. Dari perencanaan ini dapat terlihat bagaimana mahasiswa menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Model dan media akan tampak dalam langkah – langkah pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi serta instrumennya harus tersusun juga dalam lampiran RPP ini. Mahasiswa secara umum sudah sangat baik dalam melakukan penjabaran indikator pembelajaran menjadi langkah – langkah pembelajaran. Terdapat tiga kegiatan utama yaitu pendahuluan, didalamnya terdapat penyiapan peserta didik, motivasi dan apersepsi. Kegiatan inti yang memusatkan pada siswa. Kegiatan penutup yang dilakukan sudah meliputi refleksi, evaluasi serta tindak lanjut”.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa: “Saya selalu membuat RPP sebelum melakukan praktik *microteaching*. RPP yang saya buat berdasarkan template yang sudah ada dalam buku panduan dan arahan dari dosen. RPP yang sudah tersusun apabila terdapat revisi maka dapat saya gunakan untuk perbaikan pembuatan perencanaan di praktik berikutnya. Dalam perkuliahan *microteaching* ini saya melakukan praktik sebanyak 3x dan saya juga membuat RPP sejumlah tersebut. Selain ilmu yang saya dapatkan dari mata kuliah ini, saya juga mendapatkan pengetahuan dari bagaimana membuat RPP ini pada mata kuliah perencanaan pembelajaran khususnya dan mata kuliah yang lainnya”.

Ketepatan Alat Evaluasi. Evaluasi merupakan hal utama yang dilakukan dalam pembelajaran guna melihat seberapa besar capaian dalam pembelajaran. Penyusunan indikator

hendaknya dilakukan pengukuran ketercapaian dengan menyusun instrument evaluasi. Program studi PGMI sudah membuat mata kuliah pendukung untuk membekali mahasiswanya dalam membuat instrument evaluasi, yaitu dalam mata kuliah evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa sudah baik dalam melakukan evaluasi ini, berikut hasil wawancara dengan dosen PGMI: “Mahasiswa selalu menyertakan instrument evaluasi dalam lampiran RPP, hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh capaian siswa dalam pembelajaran. Evaluasi yang mahasiswa buat memuat tiga ranah, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Mahasiswa mampu membuat kisi – kisi soal, butir soal serta membuat pedoman penskoran”.

Kemampuan Mengembangkan Potensi Siswa. Selain langkah pembelajaran yang dilakukan dengan baik disertai dengan membuat instrument pengukuran, seorang calon guru juga dituntut untuk mampu membuat upaya lanjutan jika melihat siswa yang memiliki potensi lebih di atas rata – rata dan siswa yang dibawah rata – rata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan dosen berikut ini: “Mahasiswa prodi PGMI mampu membuat pengayaan dan remedial bagi siswa yang kurang dalam evaluasi tersebut. Remedial berupa tes, baik tertulis maupun lisan sesuai dengan kebutuhan dalam indikator pencapaian. Indikator pencapaian ini dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Apabila terdapat kompetensi yang kurang dalam aspek kognitif, maka mahasiswa sudah mampu membuat bentuk soal tes untuk melakukan remedial, jika pada afektif maupun psikomotorik maka bisa mahasiswa membuat tes tulis serta dilengkapi dengan tes lisan untuk melihat bagaimana capaian tersebut. Sebelum melakukan remedial mahasiswa membuat pengayaan supaya siswa nanti memahami materi lebih dalam”.

Kemampuan mahasiswa dalam membuat pengayaan ini membuat mereka mampu memfasilitasi peserta didik, serta mahasiswa mampu membuat peserta didik mencapai kompetensi dasar dalam pembelajaran. Kompetensi yang wajib dimiliki mahasiswa sebelum PPL adalah kompetensi profesional. Dalam hal ini terdapat beberapa temuan di lapangan berdasarkan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dokumentasi kurikulum program studi PGMI, mahasiswa prodi PGMI dibekali dengan mata kuliah inti keilmuan, baik dalam bidang sosial, agama maupun sains. Mata kuliah tersebut diantaranya Al Qur’an, KD IPA MI, KD Matematika MI, KD IPS, Pendalaman IPA, Pendalaman IPS, SBDP, KD PPKN MI Kurikulum Madrasah, Media Pembelajaran. Mata kuliah ini menunjang mahasiswa dalam penguasaan materi yang akan disampaikan khususnya dalam kurikulum dasar.

Berikut hasil wawancara dengan dosen PGMI terkait penguasaan materi pada mahasiswa: “Prodi PGMI memiliki struktur kurikulum yang baik, hal ini terbukti dari beberapa mata kuliah mampu memperkuat pengetahuan mahasiswa terkait dengan materi sekolah dasar. Dalam *microteaching* mahasiswa Nampak menguasai materi, jika dilihat dari bagaimana mahasiswa menyampaikan pembelajaran. Selain mereka terlihat penguasaan dalam praktiknya, juga terlihat dari bagaimana mahasiswa menyusun bahan ajar dan evaluasi. Saya rasa penguasaan materi ini penting, karena seorang guru akan merancang pembelajaran, membuat seberapa dalam dan luas materi berdasarkan kompetensi dasar dan melakukan rumusan evaluasi”.

Pembelajaran di dalam memiliki banyak variasi. Seorang guru dituntut untuk mampu melakukan pengelolaan kelas. Beberapa aspek yang nampak dalam praktik mahasiswa yaitu kemampuan membuka pelajaran. Mahasiswa sudah mampu membuat apersepsi, hal ini terbukti dari dokumentasi nilai pembelajaran *microteaching*. Seluruh mahasiswa mendapatkan nilai sangat baik dalam melakukan kegiatan membuka pertanyaan. Kemampuan lain yang muncul yaitu dalam kemampuan bertanya dan mengadakan variasi pembelajaran. Mahasiswa mampu membuat siswa berani untuk bertanya, baik kepada guru maupun kepada teman yang lainnya. Pola 5W+1H yang diterapkan mahasiswa dalam mengajarkan rumusan pertanyaan cukup memudahkan siswa. Mahasiswa PGMI sebagian besar telah mampu mengadakan variasi pembelajaran dengan menggabungkan metode diskusi, ceramah bervariasi, dan demonstrasi. Dengan kemampuan tersebut maka mahasiswa mendapat nilai sangat baik dan dirasa mampu dalam melakukan pengelolaan kelas.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat mahasiswa tentu termuat berapa alokasi waktu. Alokasi waktu ini termuat pada identitas pembelajaran dan langkah – langkah pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan dosen PGMI: “Mahasiswa sangat baik dalam menyusun alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan silabus serta kalender akademik pendidikan dasar. Alokasi waktu ini dijabarkan secara detail dalam langkah – langkah pembelajaran. Kegiatan pendahuluan termuat waktu tersendiri, antara 10 -15 menit. Kegiatan inti mahasiswa membuat alokasi waktu yang paling banyak, hal ini tergantung pada berapa jam pelajaran pada mata pelajaran yang akan diajarkan. Sisa waktu dirumuskan pada kegiatan penutup, antara 10 – 20 menit untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Mahasiswa sangat terampil dalam membagi alokasi waktu tersebut, hal ini terbukti dari prakti yang mereka lakukan dalam mata kuliah *microteaching*, dimana kompetensi dasara yang termuat dalam silabus tersampaikan dengan baik dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan dokumentasi kurikulum, mahasiswa prodi PGMI dibekali dengan mata kuliah penunjang peningkatan kompetensi kepribadian calon guru. Mata kuliah tersebut diantaranya profesi kependidikan, *microteaching*, serta terdapat praktik keahlian pada semester 4. Berikut kutipan wawancara dengan dosen prodi PGMI: “Mahasiswa prodi PGMI memiliki kemantapan diri dalam menjadi guru. Sehingga dalam berpenampilan, bertutur kata dan dalam berinteraksi dengan orang lain sangat baik dan komunikatif. Mahasiswa memiliki *problem solving* yang baik, hal ini nampak ketika mahasiswa menghadapi masalah, baik dalam penyelesaian tugas maupun dalam berinteraksi dengan sesama mereka mampu membuat keputusan penyelesaian tanpa gegabah. Selama praktik *microteaching* mahasiswa mampu menunjukkan sikap penyelesaian masalah ketika terdapat siswa yang mengalami kendala. Mereka terlihat mengidentifikasi masalah dengan menaggali melalui pertanyaan dan pengamatan, baru setelahnya memutuskan penyelesaian yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yaitu melakukan analisis data. Dalam melakukan analisis data peneliti akan melakukan interpretasi dari hasil wawancara dengan subjek dan informan serta dokumentasi. Kesiapan mahasiswa prodi PGMI dalam menghadapi PPL sangat baik. Hal ini terlihat dalam beberapa hal berikut. Kompetensi pedagogik mahasiswa sangat baik, hal ini terlihat dalam pelaksanaan praktik pembelajaran pada mata kuliah *microteaching*. Sedikitnya terdapat 4 (empat) hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan pertumbuhan dan perkembangan kognitif (Mulyasa, 2013). Mahasiswa PGMI mampu memfasilitasi peserta didik dengan mengenal masing – masing karakter dengan baik, memilih model pembelajaran variatif dan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membantu memfasilitasi mahasiswa dengan berbagai gaya belajarnya, yaitu auditori, visual dan intelektual. Mahasiswa prodi PGMI memiliki kapasitas sangat baik dalam melakukan pengelolaan dan pembuatan media pembelajaran. Penyiapan mahasiswa PPL selain berfokus pada praktik, juga berfokus pada penyiapan perencanaan. Mahasiswa PGMI memiliki kemampuan sangat baik dalam pembuat RPP. Kompetensi yang wajib dimiliki mahasiswa sebelum PPL adalah kompetensi profesional. Dalam hal ini terdapat beberapa temuan di lapangan berdasarkan wawancara dan dokumentasi.

Penguasaan Materi. Berdasarkan hasil dokumentasi kurikulum program studi PGMI, mahasiswa prodi PGMI dibekali dengan mata kuliah inti keilmuan, baik dalam bidang sosial,

agama maupun sains. Mata kuliah tersebut diantaranya Al Qur'an, KD IPA MI, KD Matematika MI, KD IPS, Pendalaman IPA, Pendalaman IPS, SBDP, KD PPKN MI Kurikulum Madrasah, Media Pembelajaran. Mata kuliah ini menunjang mahasiswa dalam penguasaan materi yang akan disampaikan khususnya dalam kurikulum dasar.

Kemampuan praktik pembelajaran. Pembelajaran di dalam memiliki banyak variasi. Seorang guru dituntut untuk mampu melakukan pengelolaan kelas. Beberapa aspek yang nampak dalam praktik mahasiswa yaitu kemampuan membuka pelajaran. Mahasiswa sudah mampu membuat apersepsi, hal ini terbukti dari dokumentasi nilai pembelajaran *microteaching*. Seluruh mahasiswa mendapatkan nilai sangat baik dalam melakukan kegiatan membuka pertanyaan. Kemampuan lain yang muncul yaitu dalam kemampuan bertanya dan mengadakan variasi pembelajaran. Mahasiswa mampu membuat siswa berani untuk bertanya, baik kepada guru maupun kepada teman yang lainnya. Pola 5W+1H yang diterapkan mahasiswa dalam mengajarkan rumusan pertanyaan cukup memudahkan siswa. Mahasiswa PGMI sebagian besar telah mampu mengadakan variasi pembelajaran dengan menggabungkan metode diskusi, ceramah bervariasi, dan demonstrasi. Dengan kemampuan tersebut maka mahasiswa mendapat nilai sangat baik dan dirasa mampu dalam melakukan pengelolaan kelas.

Ketepatan Antara Waktu dan Materi Pelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat mahasiswa tentu termuat berapa alokasi waktu. Alokasi waktu ini termuat pada identitas pembelajaran dan langkah – langkah pembelajaran. Kompetensi Kepribadian. Berdasarkan dokumentasi kurikulum, mahasiswa prodi PGMI dibekali dengan mata kuliah penunjang peningkatan kompetensi kepribadian calon guru. Mata kuliah tersebut diantaranya profesi kependidikan, *microteaching*, serta terdapat praktik keahlian pada semester. Selama praktik *microteaching* mahasiswa mampu menunjukkan sikap penyelesaian masalah ketika terdapat siswa yang mengalami kendala. Mereka terlihat mengidentifikasi masalah dengan menggali melalui pertanyaan dan pengamatan, baru setelahnya memutuskan penyelesaian yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait analisis kesiapan mahasiswa program studi PGMI dalam menghadapi PPL terdapat beberapa kompetensi yang dikuasai dengan baik. Kompetensi tersebut adalah: 1) Kompetensi pedagogik, mahasiswa sangat baik dalam melakukan pemahaman peserta didik, perancangan pembelajaran, ketepatan alat evaluasi, kemampuan mengembangkan potensi siswa. 2) Kompetensi profesional, mahasiswa

sangat baik salam penguasaan materi, kemampuan praktik pembelajaran dan ketepatan antara waktu dan materi. 3) Kompetensi kepribadian, mahasiswa sangat baik hal kemandirian menjadi guru, kestabilan emosi serta memiliki sikap yang dewasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). Tingkat percaya diri dan keterampilan micro teaching. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1).
[https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(1\).5155](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(1).5155)
- Asril, Z. (2018). MICRO TEACHING EDISI KEDUA. *Depok : Rajawali*.
- Chaniago, S. (2015). PROFESI KEGURUAN. *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.21009/econosains.0131.03>
- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1. In *Bumi Aksara, Jakarta*.
- Kurniasari, I. D., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Mengajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. In *Bandung: Remaja Rosadakarya*.
- Pemerintah RI. (2005). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Produk Hukum*.
- Siregar, R. K. (2021). Belajar Micro Teaching melalui Pembelajaran Daring. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3). <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.395>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.



Analisis Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas V SDN Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung

Irpan Sodiq^{1*}, Ria Fajrin Rizqy Ana²

irpansodiq215@gmail.com^{1*}, riafajrin72@gmail.com²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

^{1,2}Universitas Bhinneka PGRI

Abstract : Discipline in learning is the goal of every educational institution so that a good education is formed, discipline in learning is a benchmark in the success of every educational institution. Students at SDN Suruhan Lor Bandung are in an environment where the majority of students fail in the educational process due to the large number of youth groups whose lack of knowledge is troubling the community, under these conditions a student study was conducted starting at the elementary education level. The purpose of this research is to describe the learning discipline of fifth grade students at SDN Suruhan Lor Bandung. The research method used is a qualitative method with the type of case study research. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis used is data reduction, data presentation, and data verification. Discipline in student learning can be seen from the results of observations made by researchers on 15 fifth grade students at SDN Suruhan Lor, Bandung District, Tulungagung Regency, with the results of the ability to discipline student learning to obtain a good category with a percentage of 63.7%.

Keywords : Learning discipline, Fifth grade students.

Abstrak : Kedisiplinan belajar adalah tujuan setiap Lembaga Pendidikan agar terbentuknya suatu pendidikan yang baik, kedisiplinan belajar menjadi tolak ukur didalam keberhasilan disetiap lembaga pendidikan. Siswa SDN Suruhan Lor Bandung berada disuatu lingkungan yang mayoritas pelajar gagal dalam proses pendidikannya dikarenakan banyaknya kelompok-kelompok pemuda yang kurangnya pengetahuan yang meresahkan masyarakat, dengan kondisi tersebut diadakan penelitian siswa mulai tingkat pendidikan dasar. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kedisiplinan belajar siswa kelas V SDN Suruhan Lor Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Kedisiplinan belajar siswa dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap 15 siswa kelas V SDN Suruhan Lor Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung dengan hasil kemampuan disiplin belajar siswa memperoleh kategori baik dengan presentase 63.7 %.

Kata Kunci : Kedisiplinan belajar, Siswa kelas V.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang pembangunan jangka panjang, menyelenggarakan pendidikan yang bermutu untuk menciptakan manusia yang berkualitas,

bermoral dan berakhlak mulia. Pendidikan dipandang sebagai cara yang tepat untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai tujuan pembangunan negara. Pendidikan Menurut UU No. 20 tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Tolak ukur di dalam suatu Pendidikan dari Pendidikan tingkat bawah sampai perguruan tinggi adalah kedisiplinan. Menurut Lase (2016) Kedisiplinan belajar juga diartikan sebagai suatu kondisi belajar yang tercipta dan terbentuk melalui serangkaian proses sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban, maka perilaku dan sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku dan sikap yang sesuai dengan yang diharapkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Disiplin bahasa latinnya *discere* yang artinya belajar. Dari kata ini muncul kata disiplin yang diartikan pengajaran atau pelatihan. Saat ini kata disiplin dalam beberapa pengertian sedang dalam perkembangan makna. Pertama, disiplin mengacu pada kepatuhan, atau kontrol dan pengawasan. Kedua: Disiplin sebagai latihan untuk melatih diri seseorang berperilaku teratur. Menurut Sugiarto (2019) Disiplin adalah suatu keadaan yang diciptakan dan dibentuk oleh Perilaku yang mewujudkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, ketertiban dan keteraturan. Disiplin membuat seseorang mengetahui dan membedakan apa yang harus dilakukan, apa yang tidak harus dilakukan, apa yang boleh dan apa yang tidak boleh (karena itu adalah hal yang dilarang). Menurut Bahri dalam Purwa (2017) kedisiplinan dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) kedisiplinan pribadi, yaitu pengarahan diri sendiri menuju tujuan yang diinginkan melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan. Disiplin pribadi adalah tatanan hati nurani yang disertai dengan keinginan untuk mempraktekkan disiplin. 2) kedisiplinan sosial, yaitu wujud dari adanya disiplin pribadi yang dibentuk oleh tugas-tugas pribadi dalam kehidupan bermasyarakat. Disiplin sosial dimulai dengan kemampuan dan keinginan untuk mengendalikan diri dengan mengikuti nilai-nilai, aturan, peraturan dan tata tertib sekolah, masyarakat dan negara. 3) Disiplin nasional, yaitu kemampuan dan keinginan untuk mematuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh negara. 4) Disiplin ilmu, yaitu mengikuti semua peraturan yang ditetapkan sebagai ilmuwan. 5) Disiplin tugas, yaitu mengikuti semua perintah yang diberikan oleh atasan atau kepala sekolah.

Menurut (Kemendikbud, 2013), individu dapat berhasil mencapai tujuan hidupnya dengan gaya hidup yang disiplin. Terselenggaranya program sekolah untuk mewujudkan visi dan misinya untuk mencapai lulusan yang bermutu dan berkualitas sesuai dengan standar nasional pendidikan tercapai apabila didukung oleh proses pembelajaran yang bermutu dan seluruh komponennya berdedikasi pada disiplin sekolah. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah ketaatan seseorang terhadap aturan dan tata tertib yang ada sehingga dapat berperilaku dengan baik di lingkungannya. Disiplin memungkinkan mereka untuk memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan. Selain itu, disiplin adalah cara penting untuk menghadapi tuntutan yang mungkin ingin dibuat seseorang di lingkungannya. Disiplin merupakan sikap atau perilaku yang harus diterapkan, agar siswa menerima hasil belajar yang memuaskan jika siswa mampu mengatur waktu dan kegiatan belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif, Zuldafril & Lahir dalam (Adi, 2017) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan berupa berbagai macam orang, benda, atau perilaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Rahardjo (2017) Studi kasus adalah rangkaian kegiatan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan kegiatan pada tingkat individu, kelompok orang, lembaga, atau organisasi. Subjek yang digunakan yaitu siswa kelas V SDN Suruhan Lor Bandung. Teknik analisis data dengan menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan dari data observasi siswa di kelas V SDN Suruhan Lor dilaksanakan 29 Mei 2023. Pelaksanaan observasi tersebut bertujuan untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa kelas V. Berikut ini hasil dari observasi yang telah dilakukan.

Tabel 1. Rekapitulasi hasil observasi kedisiplinan siswa kelas V

No	Nama Siswa	Aspek pengamatan Indikator									Total Nilai	%	Kategori
		a	b	c	d	e	f	g	h	i			
1	AM	3	4	3	4	4	4	3	2	3	30	83.3 %	Sangat baik
2	AAF	2	2	2	2	3	4	2	2	2	21	58.3 %	Baik

3	AC	3	4	3	3	4	4	3	3	3	31	86.1 %	Sangat baik
4	BN	2	2	2	3	1	2	2	2	1	17	47.2 %	Kurang baik
5	FAF	1	2	2	2	1	3	2	2	2	17	47.2 %	Kurang baik
6	KKP	2	3	3	4	3	3	3	2	2	25	69.4 %	Baik
7	LUA	3	3	3	4	3	4	4	1	3	28	77.7 %	Sangat baik
8	LTS	2	3	3	3	3	4	2	1	2	23	63.8 %	Baik
9	MW	2	2	2	3	3	3	1	1	2	19	52.7 %	Baik
10	MT	3	3	3	3	3	3	2	2	2	24	66.6 %	Baik
11	NWM	4	4	3	3	4	3	3	1	2	27	75%	Baik
12	RLFQ	4	3	3	4	4	2	3	2	1	26	72.2 %	Baik
13	SS	2	2	3	4	3	4	3	1	2	24	66.6 %	Baik
14	TA	2	3	2	2	2	3	2	2	2	20	55.5 %	Baik
15	WWS	2	2	2	2	1	2	1	2	2	16	44.4 %	Kurang baik
Rata-rata											23.2		
Persentase hasil											64.4 %		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa kategori kedisiplinan mahasiswa masuk dalam kategori baik. Dari 15 siswa, 3 siswa mendapat penilaian kategori sangat baik, 9 siswa kategori baik, dan 3 siswa kategori kurang baik. Selain dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa, diperoleh hasil sebagai berikut, (1) Siswa kelas V saat pelajaran berlangsung anak-anak tidak memperhatikan pelajaran karena anak suka bermain-main, bergurau, berbicara di luar pelajaran yang mengganggu teman sekelasnya, (2) saat jam pelajaran berlangsung adanya siswa yang masih suka keluar kelas dengan alasan mau ke toilet, (3) Jumlah siswa 15 dari 3 siswa laki-laki masih kurang disiplin, setiap di berikan tugas dari guru, masih belum mempunyai tanggung jawab, sering mencontek, masih mengandalkan temannya, (4) Siswa dari ketertiban datang kesekolah sudah tertib dan disiplin kecuali 3 anak yang sering telat karena guru masih kesulitan dalam mengatasi anak tersebut, guru sering memberikan peringatan dan pemanggilan agar anak tersebut bisa tertib dan disiplin, (5) Guru sering mengenalkan peraturan pada siswa agar peraturan bisa di laksanakan semua siswa SDN Suruhan Lor, dan masih ada 3 anak dari kelas V yang belum bisa tertib dan disiplin, (6) Seringnya guru mengingatkan kepada siswa bagaimana cara bersikap hormat dan santun kepada semua warga sekolah, terutama pada guru dan orang yang lebih dewasa, agar siswa bisa terbiasa melakukan hal-hal baik yang sudah di ajarkan, (7) Diluar pengawasan guru, tetapi guru masih tetap perhatian kepada siswanya, bagaimana siswa tersebut di luar lingkungan sekolah, seperti belum adanya kemampuan siswa menggunakan waktu secara rutin untuk belajar apa yang sudah diberikan guru kepada siswa, (8) Guru masih kesulitan dalam hal ini karena selain diluar pengawasan guru siswa masih belum ada kemauan untuk belajar sendiri, masih kebanyakan

main-main, dan suka *game online* dan anak ada kemauan belajar ketika adanya sudah adanya ujian, (9) siswa apabila di berikan PR yang haru di kerjakan dirumah dalam rangka anak agar ada kemauan belajar dirumah, akan tetapi siswa masih ada yang hanya menagandakan temanya, sering mencontek, dan tidak mau menyelesaikan tugasnya sendiri.

Berdasarkan dari penelitian, dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara bahwa kedisiplinan belajar siswa kelas V SDN Suruhan Lor dikategorikan baik, Siswa selalu memperhatikan saat ada penjelasan dari guru, mengikuti pelajaran sampai akhir, memanfaatkan waktu untuk belajar, disiplin dan tanggung jawab saat di berikan tugas dari guru dan menjalankan semua tata tertib sekolah dan tata tertib di kelas. Keadaan beberapa siswa kelas V yang belum bisa dikategorikan baik dalam kedisiplinan, tetapi guru sudah semaksimal mungkin mengantarkan siswa tersebut. Dari semua kedisiplinan yang diterapkan di sekolah SDN Suruhan Lor, guru dan semua pendidik dalam mengantarkan kedisiplinan siswa tersebut sudah semaksimal mungkin agar semua siswa dapat melaksanakan peraturan dengan disiplin dan tanggung jawab. Adanya beberapa siswa kelas V SDN Suruhan Lor yang belum tertib dan disiplin itu semua di luar kemampuan guru dan pihak pendidik.

Menanamkan kedisiplinan belajar kepada siswa, tegaknya tata tertib atau peraturan menjadi pondasi disiplin belajar siswa antara lain dengan cara guru memberi contoh dengan hadir 5 menit sebelum kelas, menyiapkan alat dan bahan kelas, membersihkan sampah serta bersikap hormat dan sopan, hal tersebut sesuai dengan pendapat (Johnson, 2008) yang menyebutkan beberapa ciri teknik kedisiplinan siswa yang berhasil dan efektif, antara lain menjadi panutan bagi perilaku yang diharapkan guru dari siswa dan selain itu perilaku guru yang sesuai dengan kaidah mengajar guru. Aturan tersebut antara lain perilaku sebagai guru, mempersiapkan pengelolaan bahan belajar mengajar, dan mengatur ujian secara teratur, berada di sekolah 5 menit sebelum kelas dan memperhatikan situasi kelas, serta menjaga disiplin belajar dan kedisiplinan siswa. Penelitian telah menemukan bahwa guru mengambil berbagai langkah untuk menanamkan disiplin pada siswa. Hal yang dilakukan yaitu, melaksanakan peraturan kelas, memberi hukuman bagi yang melanggar, memberi penghargaan kepada yang berprestasi, dan konsisten.

Guru tidak membiarkan siswa yang belum mempunyai kedisiplinan belajar seperti memberi peringatan bahkan hukuman kepada siswa kelas V yang tidak memperhatikan saat pelajaran, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan tidak bersikap hormat dan santun kepada guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Hurlock, 2010) yang menyatakan fungsi hukuman yaitu hukuman dapat mendidik siswa dan dapat memberi motivasi untuk menghindari perilaku

yang tidak diterima oleh masyarakat. Masyarakat yang dimaksud adalah warga di sekolah SDN Suruhan Lor Bandung.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan belajar siswa dari 15 siswa kelas V SDN Suruhan Lor dikategorikan baik dengan persentase 64.45%, dengan hasil terdapat 3 siswa yang dikategorikan kedisiplinannya sangat baik, 9 siswa dikategorikan dengan kedisiplinannya baik dan 3 siswa dikategorikan dengan kedisiplinan belajar kurang baik. Guru meningkatkan dalam kedisiplinan belajar didalam kelas V SDN Suruhan Lor terhadap siswa yang dikategorikan kedisiplinannya kurang baik, dan kategori baik bisa lebih baik lagi, dan mempertahankan siswa yang dikategorikan kedisiplinannya sangat baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Adi, P. W. (2017). KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI SALAMAN 2 SKRIPSI Oleh : KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA KELAS IV SD NEGERI SALAMAN 2. *universitas muhammadiyah magelang*, 2.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No.20 Tahun 2003. In *Departemen Pendidikan Nasional*.
- Hurlock, E. B. (2010). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti & Soejarwo). *Jakarta: Erlangga*.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Jakarta: MLC.
- Kemendikbud. (2013). *Kerangka Dasar Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Lase, A. (2016). HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BELAJAR DENGAN DISIPLIN BELAJAR. -, 224, 1–16. <https://doi.org/10.46576/wdw.v0i48.190>
- Rahardjo, M. S. U. (2017). STUDI KASUS DALAM PENELITIAN KUALITATIF KONSEP DAN PROSEDURNYA. *BMC Public Health*, 5(1), 1–8.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X Smk Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.